



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**PRESEPSI MASYARAKAT TERHADAP KEBERADAAN RUMAH
POTONG HEWAN (STUDI KASUS: RPH DI KOTA PADANG,
KELURAHAN LUBUK BUAYA KECAMATAN KOTO TANGAH)**

SKRIPSI



**ILYASA DHARMA
1010612043**

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2015**

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KEBERADAAN RUMAH
POTONG HEWAN (STUDI KASUS : RPH DI KOTA PADANG
KELURAHAN LUBUK BUAYA KECAMATAN KOTO TANGAH)**

SKRIPSI

Oleh

Ilyasa Dharma

1010612043

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pernakan di Fakultas Peternakan Universitas Andalas*

FAKULTAS PETERNAKAN

UNIVERSITAS ANDALAS

PADANG

2015

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG**

Kami dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang ditulis oleh :

ILYASA DHARMA

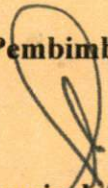
1010612043

**PERSEPSI MASYARAKAT
TERHADAP KEBERADAAN RUMAH POTONG HEWAN
(STUDI KASUS : RPH DI KOTA PADANG KELURAHAN LUBUK BUAYA
KECAMATAN KOTO TANGAH)**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pernakan*


Menyetujui :

Pembimbing I





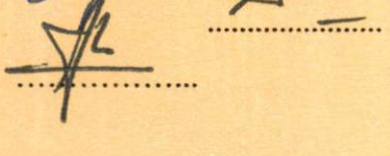
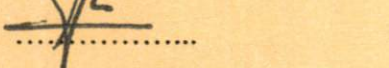


Ir. Amrizal Anas, MP
NIP. 196301031992031002

Pembimbing II



Prof. Dr. Ir. H. James Hellyward, MS
NIP. 196107161986031005

| TIM PENGUJI | NAMA | TANDA TANGAN |
|-------------|--------------------------------------|--|
| Ketua | Ir. Amrizal Anas, MP |  |
| Sekretaris | Ediset, S.Pt, M.Si |  |
| Anggota | Prof. Dr. Ir. H. James Hellyward, MS |  |
| Anggota | Dr. Ir. H. Jafrinur, MSP |  |
| Anggota | Ir. H. Edwin Heryanto, MP |  |
| Anggota | Ir. Basril Basyar, MM |  |

Mengetahui :

Dekan Fakultas Peternakan
Universitas Andalas

Dr. Ir. H. Jafrinur, MSP
NIP. 196002151986031005

Ketua Program
Studi Peternakan

Dr. Rusfidra, S.Pt, MP
NIP. 132 231 457

Tanggal Lulus : 28 April 2015

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal ini dengan judul **“Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Rumah Potong Hewan di Kota Padang Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah”**. Proposal ini disusun sebagai syarat untuk melaksanakan penelitian tingkat sarjana pada Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang.

Pada Penelitian persepsi masyarakat secara keseluruhan berada pada kategori **“cukup mengganggu”** yang terdiri dari empat sub variable, yaitu : lokasi/kebisingan, bau/penciuman, limbah dan pencemaran air. Sedangkan pada variabel kendala dan masalah mendapat tanggapan yang beragam dari masyarakat seperti : pemukiman penduduk semakin banyak di sekitar RPH, bau tidak menentu, limbah berbau busuk, adanya limbah yang dibuang ke sungai dan lain-lain.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa menulis proposal ini tidak akan selesai tanpa adanya bimbingan dan dukungan yang penuh ketulusan dari semua pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Ir. Amrizal Anas, MP selaku pembimbing I dan Prof. Dr. Ir. H. James Hellyward, MS selaku pembimbing II, yang telah banyak membantu dan memberi pengarahan serta masukan kepada penulis didalam penulisan skripsi ini. Dan juga tidak lupa penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Dekan Fakultas Peternakan, Ketua Jurusan Peternakan, Bapak/Ibu Dosen dan seluruh Karyawan/wati Fakultas Peternakan Universitas Andalas dan semua pihak yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini.

Universitas Andalas dan semua pihak yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa dengan keterbatasan yang ada, saran yang bersifat konstruktif akan diterima secara terbuka dalam proses untuk lebih sempurnanya skripsi ini.

Semoga penelitian ini bermanfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan khususnya mengenai ilmu peternakan dan bermanfaat bagi masyarakat serta bagi yang melakukannya.

Padang, 12 Maret 2015

Penulis

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KEBERADAAN RUMAH POTONG
HEWAN DI KELURAHAN LUBUK BUAYA KECAMATAN KOTO TANGAH
KOTA PADANG**

**ILYASA DHARMA, di bawah bimbingan
Ir. Amrizal Anas, MP dan Prof. Dr. Ir. H. James Hellyward, MS**

**Bagian Pembangunan dan Bisnis Peternakan
Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan
Universitas Andalas 2015**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui **Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Rumah Potong Hewan (RPH) di Kota Padang, Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah**. Dilaksanakan selama 5 bulan di Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif yaitu jenis penelitian yang menjelaskan atau menggambarkan suatu fenomena, dalam hal ini persepsi masyarakat terhadap keberadaan Rumah Potong Hewan (RPH) di Kota Padang Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah. Populasi adalah masyarakat yang berada pada radius ± 1 Km dari RPH tersebut sebanyak 712 orang. Berhubung karena jumlah populasi yang cukup besar yaitu 712 orang, maka pada penelitian ini dilakukan penarikan sampel dengan menggunakan rumus Slovin maka jumlah sampelnya adalah 42 responden. Analisa data yang digunakan adalah statistik deskriptif dengan menggunakan skala liekert sebagai skala pengukuran yaitu sangat mengganggu (1), Mengganggu (2) cukup mengganggu (3), kurang mengganggu (4), tidak mengganggu (5), untuk mengukur variabel persepsi masyarakat terhadap keberadaan RPH digunakan variabel lokasi/kebisingan, bau, limbah dan pencemaran air, Serta kendala dan masalah yang ada pada RPH tersebut menurut persepsi masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap keberadaan rumah potong hewan di Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Kota Padang adalah cukup mengganggu artinya masyarakat cukup terganggu dengan adanya Rumah Potong Hewan (RPH) yang berada didekat pemukiman karena limbah dari RPH langsung dialirkan ke sungai dan sebagian ditumpuk disekitar RPH sehingga menimbulkan bau serta mencemari air dan lingkungan sekitar, tetapi masyarakat sudah terbiasa dengan kondisi tersebut. karena hanya satu-satunya RPH yang ada di daerah Kecamatan Koto Tangah kota padang yang memenuhi permintaan daging di Kota padang dan sekitarnya.

Kata Kunci : Persepsi Masyarakat, Rumah Potong Hewan (RPH)

DAFTAR ISI

| | |
|---|------------|
| KATA PENGANTAR..... | i |
| ABSTRAK..... | iii |
| DAFTAR ISI..... | iv |
| | |
| BAB I. PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1.Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2.Rumusan Masalah | 4 |
| 1.3.Tujuan Penelitian..... | 4 |
| 1.4.Manfaat Penelitian..... | 5 |
| | |
| BAB II. TINJAUAN PUSTAKA..... | 6 |
| 2.1.Persepsi Masyarakat | 6 |
| 2.2.Tinjauan Umum Mengenai Kendala Dan Masalah Pada RPH.... | 12 |
| 2.2.1.Lokasi Rumah Potong Hewan..... | 17 |
| 2.2.2.Bau Rumah Potong Hewan | 21 |
| 2.2.3.Limbah Rumah Potong Hewan | 23 |
| 2.2.4.Pencemaran Air Rumah Potong Hewan..... | 24 |
| 2.3. Penelitian Terdahulu..... | 25 |
| | |
| BAB III. METODE PENELITIAN | 27 |
| 3.1.Tempat dan Waktu | 27 |
| 3.2.Jenis Penelitian | 27 |
| 3.3.Populasi dan Sampel..... | 27 |

| | |
|--|-----------|
| 3.4. Metode Pengumpulan Data | 29 |
| 3.5. Jenis dan Sumber Data | 29 |
| 3.6. Analisa Data | 30 |
| 3.7. Instrumen Penelitian | 31 |
| | |
| BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN..... | 38 |
| 4.1. Gambaran Umum Rumah Potong Hewan..... | 38 |
| 4.2. Karakteristik Responden | 39 |
| 4.2.1. Umur | 40 |
| 4.2.2. Pendidikan..... | 40 |
| 4.2.3. Pekerjaan..... | 41 |
| 4.2.4. Jenis Kelamin..... | 41 |
| 4.2.5. Lama Domisili..... | 42 |
| 4.2.6. Status Perkawinan | 42 |
| 4.3. Persepsi Masyarakat | 43 |
| 4.3.1. Lokasi/jarak..... | 44 |
| 4.3.2. Bau | 47 |
| 4.3.3. Limbah | 50 |
| 4.3.4. Pencemaran Air..... | 52 |
| 4.3.5. Total Persepsi Secara Keseluruhan | 54 |
| 4.4. Kendala Dan Masalah | 56 |

| | |
|--|-----------|
| BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN | 62 |
| 5.1.Kesimpulan..... | 62 |
| 5.2.Saran..... | 62 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA | 64 |
| LAMPIRAN..... | 67 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Teks | Halaman |
|-------|---|---------|
| 1. | Variabel dan Indikator Karakteristik Responden | 31 |
| 2. | Matriks Set Penelitian | 32 |
| 3. | Rekap Karakteristik Responden di RPH Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Kota Padang | 39 |
| 4. | Penilaian Persepsi Masyarakat Tentang Lokasi RPH di Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Kota Padang | 44 |
| 5. | Penilaian Persepsi Masyarakat Tentang Bau RPH Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Kota Padang | 47 |
| 6. | Penilaian Persepsi Masyarakat Tentang Limbah RPH Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Kota Padang | 50 |
| 7. | Penilaian Persepsi Masyarakat Tentang Peencemaran Air RPH Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Kota Padang ... | 52 |
| 8. | Hasil Rekapitulasi Penilaian Masyarakat Terhadap Persepsi Secara Keseluruhan di Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Kota Padang | 54 |
| 9. | Penilaian Persepsi Masyarakat Mengenai Kendala dan Masalah RPH Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Kota Padang | 57 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Teks | Halaman |
|--------|--|---------|
| 1. | Skala Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan RPH dengan Sub-Variabel Lokasi | 46 |
| 2. | Skala Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan RPH dengan Sub-Variabel Bau | 49 |
| 3. | Skala Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan RPH dengan Sub-Variabel Limbah | 51 |
| 4. | Skala Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan RPH dengan Sub-Variabel Pencemaran Air | 53 |
| 5. | Skala Persepsi Masyarakat Secara Keseluruhan Terhadap Keberadaan RPH..... | 55 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebutuhan masyarakat terhadap produk industri peternakan semakin meningkat (termasuk produk industri hasil pertanian dalam hal ini khususnya peternakan). Daging adalah salah satu produk industri peternakar yang dihasilkan dari usaha pemotongan hewan. Seiring semakin banyaknya permintaan masyarakat terhadap daging yang sehat khususnya daging sapi sebagai sumber utama protein hewani terus meningkat, hal ini menyebabkan intensitas pemotongan juga meningkat. Oleh karena itu keberadaan Rumah Pemotongan Hewan (RPH) sangat diperlukan, yang dalam pelaksanaannya harus dapat menjaga kualitas, baik dari tingkat kebersihannya, kesehatannya, ataupun kehalallan daging untuk dikonsumsi. Berdasarkan hal tersebut maka pemerintah mendirikan Rumah Pemotongan Hewan (RPH) di berbagai daerah seluruh Indonesia.

Usaha peternakan mempunyai prospek untuk dikembangkan karena tingginya permintaan akan produk peternakan. Usaha peternakan juga memberi keuntungan yang cukup tinggi dan menjadi sumber pendapatan bagi banyak masyarakat di perdesaan di Indonesia. Namun demikian, sebagaimana usaha lainnya, usaha peternakan juga menghasilkan limbah yang dapat menjadi sumber pencemaran. Oleh karena itu, seiring dengan kebijakan otonomi, maka pengembangan usaha peternakan yang dapat meminimalkan limbah peternakan perlu dilakukan oleh pemerintah kabupaten/kota untuk menjaga kenyamanan permukiman masyarakatnya. Salah satu

upaya kearah itu adalah dengan memanfaatkan limbah peternakan sehingga dapat memberi nilai tambah bagi usaha tersebut.

Berkembangnya kemajuan teknologi dalam pembangunan peternakan, di antaranya dalam industri pemotongan ternak akan membawa dampak positif dan negative baik bagi lingkungan maupun manusia, tumbuh pesatnya industri juga berarti makin banyak limbah yang dikeluarkan dan mengakibatkan permasalahan yang kompleks bagi lingkungan sekitar. Rumah Potong Hewan (RPH) sebagai tempat usaha pemotongan hewan dalam penyediaan daging sehat seharusnya memperhatikan faktor-faktor yang berhubungan dengan sanitasi baik dalam lingkungan RPH maupun lingkungan disekitarnya.

Menurut Lestari (1994) bahwa perancangan bangunan RPH yang berkualitas sebaiknya sesuai dengan standar yang telah ditentukan dan sebaiknya sesuai dengan Instalasi Standar Internasional dan menjamin produk sehat dan halal. RPH dengan standar internasional biasanya dilengkapi dengan peralatan modern dan canggih, rapi, bersih dan sistematis, menunjang perkembangan ruangan dan modular sistem. Produk sehat dan halal dapat dijamin dengan RPH yang memiliki sarana untuk pemeriksaan kesehatan hewan potong, memiliki sarana menjaga kebersihan, dan mematuhi kode etik dan tata cara pemotongan hewan secara tepat. Selain itu juga harus bersahabat dengan alam, yaitu lokasi sebaiknya di luar kota dan jauh dari pemukiman dan memiliki saluran pembuangan dan pengolahan limbah yang sesuai dengan AMDAL.

RPH Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Padang merupakan satu-satunya RPH yang ada didaerah kecamatan Koto Tangah sehingga RPH ini memiliki aktivitas pemotongan yang cukup besar setiap bulannya. Hal ini dikarenakan RPH ini harus

memenuhi permintaan daging di daerah kecamatan Koto Tengah dan sekitarnya khususnya para pedagang makanan misalnya penjual soto, penjual sate dan penjual bakso. Adapun data tingkat pemotongan di RPH tersebut sesuai dengan data sekunder Dinas Peternakan Sumbar 2013 yaitu, untuk jenis ternak kambing berjumlah 958 ekor dengan persentase 11,08 %. Pada sapi potong berjumlah 6.608 ekor dengan persentase 76,42%. Pada kerbau berjumlah 310 ekor dengan persentase 3,58%. Sedangkan babi berjumlah 770 ekor dengan persentase 8,90%.

RPH Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tengah Padang merupakan rumah pemotongan hewan yang cukup besar, hal ini dibuktikan dari jumlah pemotongan yang terjadi setiap tahunnya pada rumah potong hewan tersebut. Tetapi yang menjadi masalah pada RPH tersebut adalah limbah yang dihasilkan seperti limbah padat seperti (feces), dan limbah cair (urine + darah) yang dihasilkan dari pemotongan tersebut dibuang disekitar RPH bahkan saluran pembuangan dari RPH tersebut dibuang ke sungai, sehingga menimbulkan keresahan dari masyarakat yang tinggal disekitar RPH, dengan adanya pembuangan limbah di Rumah Potong Hewan tersebut maka menimbulkan beberapa persepsi di masyarakat yang berada di sekitar Rumah Potong Hewan tersebut.

Persepsi adalah proses pengolahan informasi dari lingkungan yang berupa stimulus, yang diterima melalui alat indera dan diteruskan ke otak untuk diseleksi, diorganisasikan sehingga menimbulkan penafsiran atau penginterpretasian yang berupa penilaian dari penginderaan atau pengalaman sebelumnya. Dimana persepsi merupakan hasil interaksi antardunia luar individu (lingkungan) dengan pengalaman individu yang sudah diinternalisasi dengan sistem sensorik alat indera sebagai

penghubung, dan diinterpretasikan oleh system syaraf di otak (Aditya, 2007). Berdasarkan pernyataan di atas maka perlu diketahui bagaimana persepsi masyarakat yang tinggal disekitar RPH mengenai keberadaan RPH tersebut.

Dari latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka dilakukan penelitian mengenai **“Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Rumah Potong Hewan di Kota Padang Kelurahan Lubuk Buaya kecamatan Koto Tengah”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap keberadaan Rumah Potong Hewan di Kota Padang Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tengah.
2. Apa masalah yang dihadapi masyarakat dan Rumah Potong Hewan di Kota Padang Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tengah.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap keberadaan Rumah Potong Hewan (RPH) di Kota Padang Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tengah.
2. Untuk mengetahui masalah apa yang dihadapi masyarakat dan Rumah Potong Hewan di Kota Padang Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tengah.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Sebagai sumber pengetahuan dan informasi bagi peneliti mengenai bagaimana persepsi masyarakat terhadap keberadaan Rumah Potong Hewan di Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Kota Padang
2. Sebagai bahan informasi dan kajian bagi semua pihak yang berkepentingan dalam pengembangan rumah potong hewan.
3. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah daerah agar Rumah Potong Hewan (RPH) tersebut diperhatikan agar tidak mengganggu aktivitas masyarakat, jika terbukti nantinya meresahkan masyarakat maka pemerintah daerah dapat mengambil langkah-langkah selanjutnya terhadap keberadaan RPH Lubuk Buaya, Kecamatan Koto tangah Kota Padang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Persepsi Masyarakat

Setiap individu dalam kehidupan sehari-hari akan menerima stimulus atau rangsang berupa informasi, peristiwa, objek dan lainnya yang berasal dari lingkungan sekitar, stimulus atau rangsang tersebut dinamakan persepsi. Persepsi adalah proses pengolahan informasi dari lingkungan yang berupa stimulus, yang diterima melalui alat indera dan diteruskan ke otak untuk diseleksi, diorganisasikan sehingga menimbulkan penafsiran atau penginterpretasian yang berupa penilaian dari penginderaan atau pengalaman sebelumnya. Persepsi merupakan hasil interaksi antara dunia luar individu (lingkungan) dengan pengalaman individu yang sudah diinternalisasi dengan sistem sensorik alat indera sebagai penghubung, dan diinterpretasikan oleh system syaraf di otak (Muhyadi, 1989).

Oleh karena itu seseorang bisa saja memiliki persepsi yang berbeda, walaupun objeknya sama. Hal tersebut dimungkinkan karena adanya perbedaan dalam hal system nilai dan ciri kepribadian individu yang bersangkutan. Persepsi memiliki pengertian dalam arti sempit dan arti luas. Dalam arti sempit persepsi yaitu penglihatan bagaimana seseorang melihat sesuatu, dan dalam arti luas persepsi yaitu pandangan atau pengertian, bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.

Persepsi menurut Rakhmat (1996) adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Sedangkan menurut Robbins dalam Ramadhan (2009) persepsi adalah suatu proses dimana individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera mereka untuk memberikan makna terhadap lingkungannya baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman.

Menurut Simamora (2002) bahwa persepsi dapat didefinisikan sebagai sesuatu proses, dengan mana seseorang menyeleksi, mengorganisasikan, menginterpretasi stimuli kedalam suatu gambaran dunia yang berarti dan menyeluruh, stimuli adalah setiap input yang dapat ditangkap oleh indra. Stimulus tersebut diterima oleh pancaindra, seperti mata, telinga, mulut, hidung, dan kulit. Stimulus dapat dibedakan menjadi dua tipe. Tipe pertama adalah stimuli fisik yang datang dari lingkungan sekitar. Tipe kedua adalah stimuli yang berasal dalam diri individu itu sendiri dalam bentuk predisposisi, seperti harapan, motivasi dan pembelajaran yang didasarkan pada pengalaman sebelumnya. Secara alamiah, otak kita menggerakkan pancaindra untuk menyeleksi stimuli untuk diperhatikan stimuli mana yang terpilih, tergantung pada dua factor, yaitu faktor personal dan faktor stimuli itu sendiri. Karakteristik stimulus memegang peranan penting dalam merebut perhatian konsumen.

Menurut Rakhmat (2005) persepsi ditentukan oleh faktor fungsional dan struktural. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

- ✓ Faktor fungsional, faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk dalam faktor-faktor personal, persepsi

tidak ditentukan oleh jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli tersebut.

- ✓ Faktor struktural, faktor struktural berasal dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada system saraf individu.

Persepsi merupakan kesan yang pertama untuk mencapai suatu keberhasilan. Persepsi seseorang dalam menangkap informasi dan peristiwa-peristiwa menurut Muhyadi (1989) dipengaruhi oleh tiga factor, yaitu :

1. Orang yang membentuk persepsi itu sendiri, khususnya kondisi intern (kebutuhan, kelelahan, sikap, minat, motivasi, harapan, pengalaman masa lalu dan kepribadian)
2. Stimulus yang berupa obyek maupun peristiwa tertentu (benda, orang, proses dan lain-lain).
3. Stimulus dimana pembentukan persepsi itu terjadi baik tempat, waktu, suasana (sedih, gembira dan lain-lain).

Pendapat lain dikemukakan dari Walgito dalam Aditya (2007) bahwa perlu diketahui faktor-faktor yang berperan dalam persepsi yang merupakan syarat agar terjadi persepsi yaitu :

1. Objek atau stimulus yang dipersepsi.

Obyek dari luar diri seseorang baik berupa benda, kejadian, atau pun sikap dari orang lain biasanya merupakan sumber stimulus bagi seseorang.

2. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf.

Melalui alat indera yang dimiliki seseorang, stimuli yang ada diterima oleh seseorang. Dengan syaraf sebagai pusat kesadaran, seseorang akan menginterpretasikan stimuli yang diterima.

3. Perhatian.

Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktifitas individu yang ditunjukkan kepada sesuatu atau sekelompok objek.

Ditambahkan Robbins dalam Aditya (2007) yang menyatakan, "Karakteristik sasaran yang diobservasi dapat mempengaruhi apa yang dipersepsikan". Persepsi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor dari setiap individu. Sikap, kepribadian, motif, kepentingan pribadi, pengalaman masa lalu, harapan merupakan beberapa faktor dari individu yang bisa membentuk sekaligus membiasakan persepsi selain itu karakteristik dari sasaran yang diobservasi juga dapat menjadi faktor yang berpengaruh besar terhadap persepsi.

Pendapat lain dikemukakan pula oleh Oskam dalam Lahamma (2006) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu ada empat karakteristik dari faktor pribadi dan sosial yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang, antara lain :

1. Faktor ciri khas dari objek rangsangan yang terdiri dari :
 - a. Nilai, yaitu ciri-ciri dari stimulus (rangsangan).
 - b. Arti emosional, yaitu sampai seberapa jauh stimulus tertentu merupakan sesuatu yang mempengaruhi persepsi individu yang bersangkutan.
 - c. Familiaritas, yaitu pengenalan yang berkali-kali dari suatu stimulus yang mengakibatkan stimulus tersebut dipersepsi lebih akurat.
 - d. Intensitas, derajat kesadaran seseorang mengenai stimulus tersebut.

2. Faktor pribadi

Faktor pribadi termasuk dalam ciri khas individu seperti tingkat kesadaran, minat, emosional dan lain-lain.

3. Faktor pengaruh kelompok :

Dalam suatu kelompok manusia, respon orang lain akan memberi arah terhadap tingkah laku seseorang

4. Faktor latar belakang kultural :

Orang dapat memberikan persepsi yang berbeda terhadap subyek yang sama karena latar belakang kultural yang berbeda.

Adapun prinsip-prinsip mengenai persepsi agar tidak terjadi salah interpretasi atau salah pengertian. Slameto dalam Aditya (2007) mengemukakan lima prinsip dasar tentang persepsi, yaitu:

1. Persepsi itu relatif bukannya absolut.

Manusia bukanlah instrumen ilmiah yang menyerap segala sesuatu persis seperti keadaan sebenarnya tetapi dengan penerimaan dari inderanya dia dapat menerka dan memberikan tanggapan mengenai rangsangan (*stimulus*) yang diterimanya.

2. Persepsi itu selektif.

Ada keterbatasan seseorang dalam menerima rangsang (*stimulus*), oleh karenanya ada kemungkinan seseorang hanya akan memberikan perhatian ke arah mana persepsi itu memiliki kecenderungan.

3. Persepsi itu mempunyai tatanan.

Seseorang tidak menerima rangsangan secara sembarangan, oleh karena itu apabila rangsangan yang diterima kurang lengkap maka orang tersebut akan melengkapi sendiri sehingga menjadi cukup jelas untuknya.

4. Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan (penerima rangsangan).

Harapan dan kesiapan penerima akan sangat menentukan pesan mana yang dia pilih untuk kemudian diinterpretasikan.

5. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama. Perbedaan persepsi antara satu individu dengan individu yang lain sangat dipengaruhi oleh perbedaan kepribadian, sikap dan motivasi dari masing-masing individu.

Desmita dalam Aditya (2007) menyatakan, "Persepsi meliputi suatu interaksi rumit yang melibatkan setidaknya tiga komponen utama, yaitu:

1. Seleksi

Seleksi yang dimaksud adalah proses penyaringan oleh indera terhadap stimulus. Seleksi ini bergantung pada perhatian, minat, kebutuhan dan nilai-nilai yang dianut.

2. Penyusunan.

Setelah stimulus diseleksi maka proses selanjutnya adalah menyederhanakan informasi dari yang kompleks ke dalam suatu pola kognitif yang bermakna.

3. Penafsiran.

Stimulus yang diterima dan telah disederhanakan menjadi sebuah informasi yang bermakna kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku yang berupa respon. Penafsiran ini berbeda-beda dari masing-masing individu.

Menurut Ramadhan (2009) ada beberapa ciri-ciri persepsi yang dapat dikemukakan sebagai berikut :

- a. Persepsi merupakan sebagai cara pandang
- b. Adanya stimulus (input) pengorganisasian stimulus dan penerjemahan atau penafsiran stimulus.
- c. Adanya pengalaman tentang objek peristiwa atau hubungan- hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.
- d. Adanya proses pemberian arti terhadap lingkungan seorang individu.

Salah satu alasan mengapa persepsi demikian penting dalam menafsirkan dunia sekeliling kita adalah bahwa kita masing-masing mempersepsi, tetapi mempersepsi secara berbeda apa yang dimaksud dengan sebuah situasi ideal. Persepsi merupakan sebuah proses yang hampir bersifat otomatis dan persepsi bekerja dengan cara yang hampir serupa pada masing-masing individu. Sekalipun demikian persepsi secara tipikal menghasilkan persepsi-persepsi yang berbeda-beda (Muhyadi, 1989).

2.2. Tinjauan Umum Mengenai Kendala Dan Masalah Pada RPH

Rumah Pemotongan Hewan (RPH) adalah kompleks bangunan dengan desain dan konstruksi khusus yang memenuhi persyaratan teknis dan *higiene* tertentu, yang digunakan sebagai tempat memotong hewan potong selain unggas bagi konsumsi masyarakat luas (Septina,2010).

Lestari (1994) mengemukakan bahwa kegiatan-kegiatan Rumah Potong Hewan (RPH) meliputi penyembelihan hewan serta pemotongan bagian-bagian tubuh hewan tersebut. Secara umum pengelolaan RPH ditujukan untuk mendapatkan mutu daging yang sesuai dengan standarisasi yaitu aman, sehat utuh, nalal, dan berdaya saing tinggi. Selain menghasilkan daging RPH juga menghasilkan produk samping yang masih dapat dimanfaatkan dan limbah. Limbah RPH tergolong limbah organik berupa darah, lemak, tinja, kulit, isi rumen dan usus yang apabila tidak ditangani secara benar akan berpotensi sebagai pencemar lingkungan.

Maka dilihat dari mata rantai penyediaan daging di Indonesia, salah satu tahapan terpenting adalah penyembelihan hewan di RPH. Dimana peraturan perundangan yang berkaitan persyaratan RPH di Indonesia telah diatur dalam Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor 555/Kpts/TN.240/9/1986 tentang Syarat-Syarat Rumah Potongan Hewan (RPH) dan Usaha Pemotongan. Persyaratan ini dibagi menjadi prasyarat untuk RPH yang digunakan untuk memotong hewan guna memenuhi kebutuhan lokal di Kabupaten/Kotamadya Daerah Tingkat II, memenuhi kebutuhan daging antar Kabupaten/Kotamadya Daerah Tingkat II dalam satu Propinsi Daerah Tingkat I, memenuhi kebutuhan daging antar Propinsi Daerah Tingkat I dan memenuhi kebutuhan ekspor (Rianto, 2010).

Selanjutnya dikemukakan dalam Undang-Undang Peternakan dan kesehatan Hewan Tahun 2009 Bab I Pasal 1 ayat 15 dan Bab VI Pasal 62 bahwa :

1. Pada Bab I Pasal 1 ayat 15.

Perusahaan peternakan adalah orang perorangan atau korporasi, baik yang berbentuk badan hukum maupun yang bukan badan hukum, yang didirikan dan

berkedudukan dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang mengelola usaha peternakan dengan kriteria dan skala tertentu.

2. Pada Bab VI Pasal 62.

- Pemerintah daerah kabupaten/kota wajib memiliki rumah potong hewan yang memenuhi persyaratan teknis.
- Rumah potong hewan yang sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat diusahakan oleh setiap orang setelah memiliki izin usaha dari Bupati/Walikota.
- Usaha rumah potong hewan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) harus dilakukan dibawah pengawasan dokter hewan berwenang di bidang pengawasan kesehatan masyarakat veteriner. (Hannayuri,2011)

Menurut Sudiarto (2008) setiap pendirian usaha peternakan yang potensial mengakibatkan dampak penting terhadap lingkungan yaitu yang dikenal dengan istilah AMDAL (analisis dampak lingkungan). Didalam undang-undang RI No. 23 tahun 1997 tentang pengelolaan lingkungan hidup dijelaskan bahwa pencemaran lingkungan hidup adalah masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat energi atau komponen lain ke dalam lingkungan hidup oleh kegiatan manusia sehingga kualitasnya turun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan lingkungan hidup

tidak dapat berfungsi sesuai dengan peruntukannya (pasal 1 ayat 12). Dampak lingkungan hidup adalah pengaruh perubahan terhadap lingkungan yang diakibatkan oleh suatu usaha dan atau kegiatan (pasal 1 ayat 20). AMDAL adalah kajian mengenai dampak besar dan penting suatu dan kegiatan yang direncanakan pada proses pengambilan keputusan tentang penyelenggaraan suatu usaha atau kegiatan (pasal 1 ayat 21).

Kartakusuma (2004) mengatakan bahwa AMDAL sendiri merupakan suatu kajian mengenai dampak positif dan negative dari suatu rencana kegiatan/proyek, yang dipakai pemerintah dalam memutuskan apakah suatu kegiatan/proyek layak atau tidak layak lingkungan. Kajian dampak positif dan negatif tersebut biasanya disusun dengan mempertimbangkan aspek fisik, kimia, biologi, sosial-ekonomi, sosial budaya dan kesehatan masyarakat. Suatu rencana kegiatan dapat dinyatakan tidak layak lingkungan, jika berdasarkan hasil kajian AMDAL, dampak negatif yang ditimbulkannya tidak dapat ditanggulangi oleh teknologi yang tersedia. Demikian juga, jika biaya yang diperlukan untuk menanggulangi dampak negatif lebih besar daripada manfaat dari dampak positif yang akan ditimbulkan, maka rencana kegiatan tersebut dinyatakan tidak layak lingkungan. Suatu rencana kegiatan yang diputuskan tidak layak lingkungan tidak dapat dilanjutkan pembangunannya.

RPH yang secara resmi dibawah pengawasan Departemen Pertanian, pada dasarnya mempunyai persyaratan, sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Pertanian No.555/Kpts/TN.240/9/1986, tentang syarat-syarat rumah pemotongan hewan. Pasal 2 dari SK Mentan tersebut menyatakan bahwa RPH merupakan unit/sarana pelayanan masyarakat dalam penyediaan daging sehat. Dari SK Mentan tersebut

mengungkapkan mengenai syarat-syarat RPH yang dijelaskan lebih pada 2 pasal 3 ayat (a) menyatakan bahwa RPH berlokasi di daerah yang tidak menimbulkan gangguan atau pencemaran lingkungan misalnya di bagian pinggir kota yang tidak padat penduduknya (Suharno, 2010).

Menurut Septina (2010) bahwa persyaratan RPH secara umum adalah tempat atau bangunan khusus untuk pemotongan hewan yang dilengkapi dengan atap, lantai dan dinding, memiliki tempat atau kandang untuk menampung hewan untuk diistirahatkan dan dilakukan pemeriksaan antemortem sebelum pemotongan dan syarat lainnya adalah memiliki persediaan air bersih yang cukup, cahaya yang cukup, meja atau alat penggantung daging agar daging tidak bersentuhan dengan lantai. Untuk menampung limbah hasil pemotongan diperlukan saluran pembuangan yang cukup baik, sehingga lantai tidak digenangi air buangan atau air bekas cucian. Acuan tentang Rumah Pemotongan Hewan (RPH) dan tatacara pemotongan yang baik dan halal di Indonesia sampai saat ini adalah Standar Nasional Indonesia (SNI) 01-6159-1999 tentang Rumah Pemotongan Hewan berisi beberapa persyaratan yang berkaitan dengan RPH termasuk persyaratan lokasi, sarana, bangunan dan tata letak sehingga keberadaan RPH tidak menimbulkan gangguan berupa polusi udara dan limbah buangan yang dihasilkan tidak mengganggu masyarakat.

Menurut Lestari (1994) Fungsi dari Rumah Potong Hewan adalah :

1. Sarana strategis tata niaga ternak ruminansia, dengan alur dari peternak, pasar hewan, RPH yang merupakan sarana akhir tata niaga ternak hidup, pasar swalayan/pasar daging dan konsumen yang merupakan sarana awal tata niaga hasil ternak.

2. Pintu gerbang produk peternakan berkualitas, dengan dihasilkan ternak yang gemuk dan sehat oleh petani sehingga mempercepat transaksi yang merupakan awal keberhasilan pengusaha daging untuk dipotong di RPH terdekat.
3. Menjamin penyediaan bahan makanan hewani yang sehat, karena di RPH hanya ternak yang sehat yang bisa dipotong.
4. Menjamin bahan makanan hewani yang halal.
5. Menjamin keberadaan menu bergizi tinggi, yang dapat memperkaya masakan khas Indonesia dan sebagai sumber gizi keluarga/rumah tangga.
6. Menunjang usaha bahan makanan hewani, baik di pasar swalayan, pedagang kaki lima, industri pengolahan daging dan jasa boga.

2.2.1. Lokasi/Kebisingan Rumah Potong Hewan

Menurut Simamora (2002) lokasi merupakan faktor yang harus ditentukan terlebih dahulu sebelum rencana pembangunan RPH. Lokasi RPH yang idealnya harus berjarak sekurang-kurangnya 2 hingga 3 km dari rumah penduduk. Pencemaran harus ditekan/dikurangi agar limbah yang dihasilkan berada pada baku mutu yang telah ditetapkan. Oleh karena itu pada lokasi RPH yang direncanakan harus dibangun sistem pengelolaan limbah baik untuk limbah padat maupun limbah cair (IPAL). Untuk mengantisipasi perubahan lingkungan dalam jangka panjang, pemerintah harus menerapkan AMDAL dengan menggunakan dokumen Rencana Pengelolaan Lingkungan (RKL). Dokumen RKL ini memuat prosedur pencegahan, pengendalian dan penanggulangan dampak penting lingkungan yang bersifat negatif dan meningkatkan dampak positif sebagai akibat adanya kegiatan usaha. Tolak ukur yang

digunakan untuk mengukur komponen lingkungan yang akan terkena dampak akibat adanya kegiatan usaha ditetapkan berdasarkan baku mutu standar (sesuai peraturan perundang-undangan), keputusan para ahli yang dapat diterima secara ilmiah, lazim digunakan, dan atau ditetapkan oleh instansi yang bersangkutan.

Rianto (2010) menyatakan bahwa lokasi pembangunan Rumah Potong Hewan (RPH) yaitu tidak bertentangan dengan Rencana Umum Tata Ruang (RUTR), Rencana Detail Tata Ruang (RDTR), dan Rencana Bagian Wilayah Kota (RBWK) serta tidak berada di bagian kota yang padat penduduknya dan letaknya lebih rendah dari pemukiman penduduk, tidak berada ditengah kota, letak lebih rendah dari pemukiman penduduk, tidak berada dekat industri logam atau kimia serta daerah rawan banjir, lahan luas.

Menurut Burhanuddin (2005) adapun persyaratan-persyaratan teknis lokasi Rumah Potong Hewan yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut :

1. Jaraknya kurang lebih 2 – 3 km dari pemukiman penduduk
2. Mudah dicapai kendaraan untuk pengangkutan hewan, daging, produksi lain dan konsumen
3. Tersedia sumber/pasokan air segar yang memadai dengan tekanan cukup tinggi, 200 galon/hari/ekor sapi dewasa, air harus dapat diminum (*potable*) dan memenuhi standar baku internasional untuk air minum WHO 1977 (untuk air berkaporit tidak mengandung bakteri *coliform* atau E-coli dalam 100 ml).
4. Tersedia fasilitas pengolahan/penimbunan/pembuangan limbah padat seperti isi perut, kulit, tulang dan darah serta limbah cair.
5. Tersedia fasilitas listrik untuk penerangan, alat penggerak dan alat pendingin.

6. Lokasi RPH harus tidak membahayakan kesehatan atau keselamatan masyarakat, tidak mengganggu ketenangan atau menumbuhkan kebisingan lokal.
7. Pagar atau dinding tembok keliling harus kuat, tidak mudah rusak oleh ternak/sapi (*stock proof*).

Bangunan RPH berkualitas sebaiknya sesuai dengan standar yang telah ditentukan dan sebaiknya sesuai dengan Instalasi Standar Internasional dan menjamin produk sehat dan halal. RPH dengan standar internasional biasanya dilengkapi dengan peralatan modern dan canggih, rapi bersih dan sistematis, menunjang perkembangan ruangan dan modular sistem. Produk sehat dan halal dapat dijamin dengan RPH yang memiliki sarana untuk pemeriksaan kesehatan hewan potong, memiliki sarana menjaga kebersihan, dan mematuhi kode etik dan tata cara pemotongan hewan secara tepat. Selain itu juga harus bersahabat dengan alam, yaitu lokasi sebaiknya di luarkota dan jauh dari pemukiman dan memiliki saluran pembuangan dan pengolahan limbah yang sesuai dengan AMDAL (Lestari, 1994).

Pendapat lain dikemukakan oleh Burhanuddin (2005) bahwa Persyaratan Bangunan Rumah Potong Hewan terdiri dari :

1. Bangunan harus berventilasi cukup, tahan terhadap serangga lalat dan binatang kecil serangga pengganggu seperti rayap, semut dan lain-lain.
2. Lantai beton atau bahan lain kedap air, tidak licin, tahan arus dan karat (untuk logam) dengan kemiringan lantai satu inchi (2,5 cm) untuk drainase.
3. Permukaan dinding bagian dalam ruang RPH harus dilapisi bahan licin/halus dan keras, kedap air (1,8 mm), mudah dibersihkan dan berwarna terang.

Semua sudut dan pojok antara lantai, tembok yang satu dengan lainnya harus membulat.

4. Permukaan langit-langit (plafon) dilapisi bahan kedap air, tahan debu, mudah dicuci, tinggi minimal 30 cm di atas peralatan permanen dan dari lantai ± 5 meter.
5. Penerangan, minimal 20 fc (*foot candle*) untuk ruang pemotongan dan 50 fc untuk ruang pemeriksaan daging. Jendela cukup besar untuk penyinaran dan ventilasi memadai, berbingkai metal dan tahan karat, jika terbuat dari kaca ambang jendela bagian dalam harus miring.
6. Panggung (*platform*), tangga, bangunan miring untuk peluncur (*chute*), meja dan semua peralatan terbuat dari logam tahan karat (*stainlesssteel*).
7. Semua bagian luar pintu keluar masuk harus dilapisi dengan bahan yang halus, bahan tahan karat (*stainless steel*), dan kedap air bukan dari kayu.
8. Rel untuk menggantung karkas harus berjarak satu meter dari dinding terdekat.
9. Semua ruangan tempat penanganan karkas, daging dan produk hewan, tempat cuci harus dilengkapi dengan sabun dan *tissue*. Sterilisasi pisau dan gergaji harus ditentukan pada posisi yang tepat. Air panas (suhu minimal 82° C), untuk sterilisasi harus selalu tersedia selama jam kerja.
10. Tidak boleh ada pintu dari fasilitas toilet (WC) yang menghadap atau membuka ke dalam ruang pemotongan atau ke tempat penanganan karkas atau daging.

11. Tempat pemisahan sapi (*stunning box*) harus dibuat dari bahan yang mudah disterilisasi, jika terbuat dari logam maka bahannya harus tahan karat.
12. Terdapat areal terpisah untuk penyembelihan (*bleeding*), pengerjaan karkas (*carcass dressing*), pembersihan hasil ikutan karkas (*offals*), dan penempatannya.
13. Terdapat ruang afkiran (*condemen meat*) dengan luas proporsional dengan jumlah karkas yang diproses/dihasilkan (*turn over*) tiap hari.
14. Kapasitas ruang pendingin (*chilling room*) untuk pelayuan (*ageing*) sesuai dengan besarnya pasokan daging selama tiga hari sebagai tambahan untuk *cold storage*
15. Persyaratan ruang pendinginan karkas dan daging :
 - Suhu ruangan untuk pendinginan awal karkas segar adalah 1°C - 2°C.
 - Suhu ruang *chilling carcass* 1°C - 5°C
 - Suhu ruang pembekuan daging (*blast freezer*) - 25°C (24 jam).
16. Ruangan untuk penanganan dan penyimpanan kulit baru yang masih berbulu (*hide*) dan kulit yang sudah bersih/tanpa bulu (*skin*) harus jauh

2.2.2. Bau Rumah Potong Hewan (RPH)

Pendirian Rumah Potong Hewan (RPH) didekat pemukiman menimbulkan berbagai masalah seperti pencemaran lingkungan akibat dari limbah ternak. Pencemaran lingkungan berdampak pada manusia terutama ketika memproduksi limbah-limbah yang dapat mencemari air, menimbulkan polusi udara (bau) yang sangat mengganggu masyarakat yang ada di sekitar usaha RPH. Hal ini terjadi karena kurangnya manajemen dalam penegelolaan limbah (Anonymous, 2011)

Menurut Revo (2011) bahwa limbah yang tidak dikelola secara sadar lingkungan semakin membuat warga merasakan gangguan akan dampak yang ditimbulkan. Seperti bau kotoran hewan yang keluar dari tumpukan isi perut hewan yang dipotong serta limbah air dari hasil pencucian.

Bau timbul karena adanya kegiatan mikroorganik yang menguraikan zat organik menghasilkan gas tertentu. Di samping itu bau juga timbul karena terjadinya reaksi kimia yang menimbulkan gas. Kuat tidaknya bau yang dihasilkan limbah tergantung pada jenis dan banyak gas yang ditimbulkan. Mekanisme penciuman lebih rumit dan lebih peka daripada proses perasaan atau gutasi. Ada beribu-ribu bau dan kepekaan alat pembau sekitar 10.000 kali kepekaan alat perasa. Pengertian kita mengenai mekanisme reseptor bau sangat terbatas, dan tidak ada satupun teori yang dapat diterima yang menerangkan hubungan antara struktur molekul dan bau. Senyawa berbau sampai ke jaringan pembau dalam lubang hidung, bersama-sama dengan udara. Pengindraan ini mensyaratkan bahwa senyawa berbau bersifat atsiri.

Warga mengeluhkan pada saat musim kemarau seperti ini RPH tersebut semakin mengeluarkan bau yang tidak sedap, begitupun pada waktu musim hujan, selain tempat pembuangan limbah yang tidak memadai, pengolahan RPH ini juga menggunakan tenaga teknis yang tidak cukup profesional. Karena tidak adanya solusi yang bisa dilakukan untuk mengurangi polusi yang membuat warga merasa resah (Revo, 2011).

2.2.3. Limbah Rumah Potong Hewan (RPH)

Menurut Soehadji (1992) limbah peternakan meliputi semua kotoran yang dihasilkan dari suatu kegiatan usaha peternakan baik berupa limbah padat dan cairan, gas, maupun sisa pakan. Limbah padat merupakan semua limbah yang berbentuk padatan atau dalam fase padat (kotoran ternak, ternak yang mati, atau isi perut dari pemotongan ternak). Limbah cair adalah semua limbah yang berbentuk cairan atau dalam fase cairan (air seni atau urine, air dari pencucian alat-alat). Sedangkan limbah gas adalah semua limbah berbentuk gas atau dalam fase gas.

Limbah dapat membahayakan kesehatan masyarakat, walaupun tidak terlibat langsung dalam perpindahan penyakit, namun kandungan bahan organik yang tinggi dapat merupakan sumber makanan yang baik bagi perkembangan organisme (Jenie dan Rahayu, 1993)

Pendapat lain dikemukakan oleh Simamora (2004) bahwa limbah peternakan dalam jumlah yang besar dapat menimbulkan permasalahan, antara lain, seperti polusi tanah, air, dan udara. Hal ini terjadi terutama jika limbah tidak ditangani dengan baik, atau jika limbah langsung dialirkan begitu saja ke sungai atau ditimbun ditempat terbuka, selanjutnya Sanjaya dkk (1996) menyatakan bahwa untuk menangani limbah yang dihasilkan oleh kegiatan RPH, maka ada tiga kegiatan yang perlu dilakukan yaitu identifikasi limbah, karakterisasi dan pengolahan limbah. Hal ini harus dilakukan agar dapat ditentukan suatu bentuk penanganan limbah RPH yang efektif.

Burhanuddin (2005) menambahkan bahwa berkenaan dengan hal tersebut, maka upaya mengatasi limbah ternak yang selama ini dianggap mengganggu karena

menjadi sumber pencemaran lingkungan perlu ditangani dengan cara yang tepat sehingga dapat memberi manfaat lain berupa keuntungan ekonomis dari penanganan limbah tersebut. Penanganan limbah ini diperlukan bukan saja karena tuntutan akan lingkungan yang nyaman tetapi juga karena pengembangan usaha peternakan mutlak memperhatikan kualitas lingkungan, sehingga keberadaanya tidak menjadi masalah bagi masyarakat disekitarnya.

2.2.4. Pencemaran Air Rumah Potong Hewan (RPH)

Pencemaran air adalah masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi dan atau komponen lain ke dalam air oleh kegiatan manusia sehingga kualitas air turun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan air tidak berfungsi lagi sesuai dengan peruntukannya. Pencemaran air terjadi akibat adanya limbah RPH yang langsung dialirkan ke sungai (Hamdan, 2010).

Menurut Widya dalam Roihatin dan Rizqi (2007) bahwa Limbah Rumah Potong Hewan (RPH) yang berupa feces urine, isi rumen atau isi lambung, darah afkiran daging atau lemak, dan air cucuannya, dapat bertindak sebagai media pertumbuhan dan perkembangan mikroba sehingga limbah tersebut mudah mengalami pembusukan. Dalam proses pembusukannya di dalam air, mengakibatkan kandungan NH_3 dan H_2S di atas maksimum kriteria kualitas air, dan kedua gas tersebut menimbulkan bau yang tidak sedap serta dapat menyebabkan gangguan pada saluran pernapasan yang disertai dengan reaksi fisiologik tubuh berupa rasa mual dan kehilangan selera makan. Selain menimbulkan gas berbau busuk juga adanya pemanfaatan oksigen terlarut yang berlebihan dapat mengakibatkan kekurangan oksigen bagi biota air.

Kusnoputranto (1995) menyatakan limbah ini akan berdampak pada kualitas fisik air yaitu warna dan pH disamping itu total padatan terlarut. Padatan tersuspensi, kandungan lemak, BOD5. Ammonium, nitrogen, fosfor akan mengalami peningkatan. Limbah terbesar berasal dari darah dan isi perut (Tjiptadi 1990) sedangkan darah berdampak pada peningkatan nilai BOD dan padatan tersuspensi. Disamping itu isi perut (rumen) dan usus akan meningkatkan jumlah padatan. Pencucian karkas juga meningkatkan nilai BOD. Sedangkan Bewick (1980) menyatakan bahwa limbah ternak merupakan sumber pencemaran bagi air yang mempunyai kandungan BOD tinggi dan kandungan oksigen yang terlarut didalam air relatif sedikit.

2.3. Penelitian Terdahulu

Gusti (2009) melakukan penelitian tentang Profil Ternak Sapi Yang Dipotong dan Faktor Penentu Rendahnya Tingkat Pemotongan Ternak Sapi di Rumah Potong Hewan (RPH) Lubuk Buaya, dimana variable yang diteliti meliputi profil ternak sapi dan faktor penentu rendahnya tingkat pemotongan ternak sapi di Rumah Potong Hewan Kelurahan Lubuk Buaya Kota Padang, sarana prasarana yang tidak optimal, manajemen personalia yang tidak bagus, serta jaraknya yang jauh dari pemasaran sehingga dapat mempengaruhi rendahnya tingkat pemotongan ternak sapi di Rumah Potong Hewan Kelurahan Lubuk Buaya Kota Padang.

Untuk faktor penentu rendahnya tingkat pemotongan hewan di RPH Kelurahan Lubuk Buaya Kota Padang merupakan factor internal yang bersumber dari RPH

Kelurahan Lubuk Buaya Kota Padang seperti sarana dan prasarana yang tidak optimal dan disamping itu merupakan manajemen personalia yang tidak bagus yang menyebabkan kurang tegasnya peraturan pemerintah.

Laila (2007) melakukan penelitian tentang Perbandingan Kadar Air, Kadar Lemak, dan Susut masak daging Sapi Pesisir Dengan Daging Sapi Peranakan Simmental Di Rumah Potong Hewan Kelurahan Lubuk Buaya Kota Padang. Dimana variabel yang diteliti adalah kadar air, kadar lemak, daging sapi pesisir dan daging sapi peranakan.

Untuk hasil perbandingan menunjukkan persentase lemak lebih tinggi dan berbeda sangat nyata $P < (0,01)$ pada daging sapi peranakan Simmental dibanding dengan daging sapi Pesisir dengan hasil perolehan persentase air, lemak dan susut masak berturut-turut adalah $76,13 \pm 2,11\%$; $1,84 \pm 0,37\%$; dan $31,49 \pm 1,55\%$.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di RPH Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Padang yang dilaksanakan selama kurang lebih 5 bulan.

3.2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif, yaitu jenis penelitian yang menjelaskan atau menggambarkan suatu fenomena, dalam hal ini persepsi masyarakat terhadap keberadaan Rumah Pemotongan Hewan (RPH) Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Padang. Pada penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode survey dengan menggunakan kuisioner yang di bagikan langsung terhadap masyarakat yang berada disekitar lokasi Rumah Pemotongan Hewan (RPH) tersebut.

3.3. Populasi dan Sampel

Pada penelitian ini populasi adalah semua masyarakat yang berada disekitar RPH Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Padang tepatnya di RW 001 Kelurahan Batipuah Panjang (RT 01) dan di RW 14 kelurahan lubuk buaya (RT : 01,02,03,04,05) yang terdiri dari 712 jiwa. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diatas maka jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebanyak 42 orang responden, karena jumlah populasinya berjumlah 712 jiwa maka dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus Slovin dan didapatlah hasil dengan jumlah 41,83 yang dibulatkan menjadi 42. Pengambilan sampel dilakukan

secara sengaja (*Purposive Sampling*) dengan mengambil sampel secara acak dari penduduk yang ada di sekitar rumah potong hewan tersebut. Untuk menentukan besarnya ukuran sampel maka dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin dalam Husein Umar (2003), sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Dimana :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = Tingkat Kelonggaran (15%)

Dengan menggunakan rumus tersebut maka dapat ditentukan jumlah sampel sebagai berikut :

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{1+N(e)^2} \\ &= \frac{712}{1+712(15\%)^2} \\ &= \frac{712}{1+712(0,15)^2} \\ &= \frac{712}{17,02} \\ &= 41,83 \text{ dibulatkan menjadi } 42 \end{aligned}$$

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini, yaitu :

- a. Observasi yaitu pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung terhadap kondisi lokasi penelitian dan masyarakat yang berada disekitar lokasi Rumah Potong Hewan (RPH).
- b. Wawancara yaitu pengumpulan data melalui wawancara langsung dengan masyarakat yang menjadi sampel penelitian, mengenai identitas pribadi meliputi nama, umur, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan atau informasi responden, persepsi dan adaptasi masyarakat terhadap keberadaan RPH melalui bantuan kuisisioner.

3.5. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu :

- a. Data Kualitatif yaitu data yang berbentuk kalimat, tanggapan maupun persepsi masyarakat terhadap keberadaan Rumah Potong Hewan di Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tengah Padang.
- b. Data Kuantitatif yaitu data yang berupa angka-angka berdasarkan hasil kuisisioner dari masyarakat Kecamatan Koto Tengah Padang.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

- a. Data Primer yaitu data yang bersumber dari hasil wawancara langsung dengan masyarakat yang berada disekitar lokasi Rumah Potong Hewan di Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tengah Padang.
- b. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi-instansi terkait, biro pusat statistik, tata ruang, pemerintah setempat dan lain-lain yang telah tersedia,

seperti keadaan umum lokasi, meliputi gambaran lokasi kependudukan dan ketersediaan sarana dan prasarana.

3.6. Analisa Data

Analisa data yang digunakan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap Keberadaan Rumah Potong Hewan (RPH) adalah statistik deskriptif dalam hal ini tabel distribusi frekuensi. Pada penelitian ini digunakan skala liekert yang membantu peneliti untuk mengkuantitatifkan data kualitatif dalam hal ini persepsi.

Dengan menggunakan skala liekert, maka variabel dijabarkan yang akan diukur dijabarkan menjadi dimensi, dimensi dijabarkan menjadi sub variabel kemudian sub variabel dijabarkan lagi menjadi indikator-indikator yang dapat diukur. Indikator yang terukur ini dapat dijadikan titik tolak untuk membuat item instrument yang berupa pertanyaan yang perlu dijawab oleh responden. Setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pertanyaan atau dukungan sikap yang diungkapkan dengan kata-kata yang dikategorikan sebagai berikut :

- SM = Sangat Mengganggu
- M = Mengganggu
- CM = Cukup Mengganggu
- KM = Kurang Mengganggu
- TM = Tidak Mengganggu

3.7. Instrumen Penelitian

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Variabel dan Indikator Karakteristik Responden.

| No | Variabel | Indikator |
|----|-------------------|---|
| 1 | Umur | 15 – 44 th 45 – 64 th >65 th |
| 2 | Pendidikan | SD SMP SMA Perguruan Tinggi |
| 3 | Pekerjaan | PNS/Pegawai BUMN Pedagang/Jualan Petani/Peternak Wiraswasta, Rumah Tangga/Belum Ada |
| 4 | Kelamin | Pria Wanita |
| 5 | Lama Domisili | 0 – 5 th >5 th |
| 6 | Status Perkawinan | Kawin Belum Kawin |

2. Variabel dan Indikator Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Rumah Potong Hewan di Kelurahan Lubuk Buaya, Kecamatan Koto Tengah Kota Padang

Tabel 2. Matriks set Penelitian

| No | Tujuan | Variabel | Indikator |
|----|---------------------|----------------------|---|
| 1 | Persepsi Masyarakat | a. Lokasi/kebisingan | Dekat rumah penduduk Cukup dekat rumah penduduk Sedikit jauh dari rumah penduduk Akses RPH (kendaraan yang membawa hewan keluar masuk) |
| | | b. Bau (Penciuman) | Menyengat Cukup menyengat Kurang/sedikit menyengat Tidak mudah hilang |
| | | c. Limbah | Langsung dibuang/ dialirkan ke sungai Di tumpuk |
| | | d. Pencemaran air | Air berbau Air Tercemar/ Keruh |
| 2 | Kendala dan Masalah | a. Lokasi/kebisingan | Lokasi/kebisingan |
| | | b. Bau (Penciuman) | Bau (Penciuman) |
| | | c. Limbah | Limbah |
| | | d. Pencemaran air | Pencemaran air |

Untuk pengukuran setiap sub-variabel penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut :

a. Lokasi

Untuk mengukur persepsi masyarakat terhadap keberadaan Rumah Potong Hewan (RPH) berdasarkan lokasi dengan menggunakan asumsi dasar interval kelas dan rentang kelas sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Nilai maksimal} &= \text{Skor Tertinggi} \times \text{Jumlah Sampel} \times \text{Jumlah Pertanyaan} \\ &= \frac{(5)}{(5)} \times \frac{(42)}{(42)} \times \frac{(4)}{(4)} \\ &= 840 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai minimal} &= \text{Skor Terendah} \times \text{Jumlah Sampel} \times \text{Jumlah Pertanyaan} \\ &= \frac{(1)}{(1)} \times \frac{(42)}{(42)} \times \frac{(4)}{(4)} \\ &= 168 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Rentang Kelas} &= \frac{\text{Jumlah Nilai Tertinggi} - \text{Jumlah Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Skor}} \\ &= \frac{840 - 168}{5} \\ &= 134 \end{aligned}$$

Dengan nilai tersebut dapat dibuat kategori sebagai berikut :

- ✓ Sangat Mengganggu = 706 – 840
- ✓ Mengganggu = 571–705
- ✓ Cukup Mengganggu = 436–570
- ✓ Kurang Mengganggu = 301–435
- ✓ Tidak Mengganggu = 166–300

b. Bau (Penciuman)

Untuk mengukur persepsi masyarakat terhadap keberadaan Rumah Potong Hewan (RPH) berdasarkan bau dengan menggunakan asumsi dasar interval kelas dan rentang kelas sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\text{Nilai maksimal} &= \text{Skor Tertinggi} \times \text{Jumlah Sampel} \times \text{Jumlah Pertanyaan} \\ & \quad (5) \quad (42) \quad (4) \\ &= 840\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Nilai minimal} &= \text{Skor Terendah} \times \text{Jumlah Sampel} \times \text{Jumlah Pertanyaan} \\ & \quad (1) \quad (42) \quad (4) \\ &= 168\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{RentangKelas} &= \frac{\text{Jumlah Nilai Tertinggi} - \text{Jumlah Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Skor}} \\ &= \frac{840 - 168}{5} \\ &= 134\end{aligned}$$

Dengan nilai tersebut dapat dibuat kategori sebagai berikut :

- | | |
|---------------------|-------------|
| ✓ Sangat Mengganggu | = 706 – 840 |
| ✓ Mengganggu | = 571–705 |
| ✓ Cukup Mengganggu | = 436–570 |
| ✓ Kurang Mengganggu | = 301–435 |
| ✓ Tidak Mengganggu | = 166–300 |

c. Limbah

Untuk mengukur persepsi masyarakat terhadap keberadaan Rumah Potong Hewan (RPH) berdasarkan pengolahan limbah dengan menggunakan asumsi dasar interval kelas dan rentang kelas sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Nilai maksimal} &= \text{Skor Tertinggi} \times \text{Jumlah Sampel} \times \text{Jumlah Pertanyaan} \\ &= \frac{(5) \times (42) \times (2)}{1} \\ &= 420 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai minimal} &= \text{Skor Terendah} \times \text{Jumlah Sampel} \times \text{Jumlah Pertanyaan} \\ &= \frac{(1) \times (42) \times (2)}{1} \\ &= 84 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Rentang Kelas} &= \frac{\text{Jumlah Nilai Tertinggi} - \text{Jumlah Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Skor}} \\ &= \frac{420 - 84}{5} \\ &= 67 \end{aligned}$$

Dengan nilai tersebut dapat dibuat kategori sebagai berikut :

- | | |
|---------------------|-------------|
| ✓ Sangat Mengganggu | = 353 – 420 |
| ✓ Mengganggu | = 285–352 |
| ✓ Cukup Mengganggu | = 217–284 |
| ✓ Kurang Mengganggu | = 149–216 |
| ✓ Tidak Mengganggu | = 81–148 |

d. Pencemaran Air

Untuk mengukur persepsi masyarakat terhadap keberadaan Rumah Potong Hewan (RPH) berdasarkan pencemaran air dengan menggunakan asumsi dasar interval kelas dan rentang kelas sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Nilai maksimal} &= \text{Skor Tertinggi} \times \text{Jumlah Sampel} \times \text{Jumlah Pertanyaan} \\ &= (5) \quad (42) \quad (2) \\ &= 420 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai minimal} &= \text{Skor Terendah} \times \text{Jumlah Sampel} \times \text{Jumlah Pertanyaan} \\ &= (1) \quad (42) \quad (2) \\ &= 84 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Rentang Kelas} &= \frac{\text{Jumlah Nilai Tertinggi} - \text{Jumlah Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Skor}} \\ &= \frac{420 - 84}{5} \\ &= 67 \end{aligned}$$

Dengan nilai tersebut dapat dibuat kategori sebagai berikut :

- | | |
|---------------------|-------------|
| ✓ Sangat Mengganggu | = 353 – 420 |
| ✓ Mengganggu | = 285–352 |
| ✓ Cukup Mengganggu | = 217–284 |
| ✓ Kurang Mengganggu | = 149–216 |
| ✓ Tidak Mengganggu | = 81–148 |

e. Nilai Persepsi Secara Keseluruhan

Untuk mengetahui keseluruhan nilai dari persepsi masyarakat terhadap keberadaan Rumah Potong Hewan (RPH) di Lubuk Buaya Kecamatan Koto tangah Kota Padang, maka digunakan klasifikasi/pengelompokan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Nilai maksimal} &= \text{Skor Tertinggi} \times \text{Jumlah Sampel} \times \text{Jumlah Pertanyaan} \\ &= (5) \quad (42) \quad (4+4+2+2) \\ &= 2520 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai minimal} &= \text{Skor Tertinggi} \times \text{Jumlah Sampel} \times \text{Jumlah Pertanyaan} \\ &= (1) \quad (42) \quad (4+4+2+2) \\ &= 504 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Rentang Kelas} &= \frac{\text{Jumlah Nilai Tertinggi} - \text{Jumlah Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Skor}} \\ &= \frac{2520 - 504}{5} \\ &= 403 \end{aligned}$$

Dengan nilai tersebut dapat dibuat kategori sebagai berikut :

| | |
|---------------------|---------------|
| ✓ Sangat Mengganggu | = 2117 – 2520 |
| ✓ Mengganggu | = 1713–2116 |
| ✓ Cukup Mengganggu | = 1309–1712 |
| ✓ Kurang Mengganggu | = 905 –1308 |
| ✓ Tidak Mengganggu | = 501–904 |

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Rumah Potong Hewan di Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tengah Kota Padang

Usaha Peternakan Rumah Potong Hewan (RPH) berada di Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tengah Kota Padang yang dikelola oleh Pemerintah Daerah yang berdiri pada tahun 1983 yang merupakan rumah potong hewan satu satunya yang berada di Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tengah Kota Padang, pendirian rumah potong hewan ini disetujui oleh pemerintah daerah bahkan pemerintah daerah sendiri yang menunjukkan lokasi pembangunan dari rumah potong hewan ini, dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut jauh dari pemukiman penduduk, tetapi fasilitas yang ada di rumah potong hewan tersebut masih kurang dari standar yang ada.

Seiring pertambahan penduduk dan keterbatasan lokasi permukiman menyebabkan pembangunan permukiman masyarakat semakin mendekati lokasi RPH sehingga disekitar RPH semakin hari semakin banyak warga yang bermukim. Oleh karena itu diharapkan kepada pemerintah dan pengelola RPH untuk lebih memperhatikan penanganan limbah dan sanitasi RPH agar tidak menyebabkan pencemaran lingkungan dan bau sehingga dapat mengganggu masyarakat sekitar.

4.2. Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini, responden penelitian adalah masyarakat yang berada disekitar Rumah Potong Hewan Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. Karakteristik responden ini mencakup : umur, pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin, lama domisili, status perkawinan.

Tabel 3. Rekap Karakteristik Responden di RPH Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Kota Padang

| No | Variabel | Jumlah Orang | Persentase % |
|----|---------------------------|--------------|--------------|
| 1 | Umur | | |
| | a. 15 – 44 th | 22 | 53,39 |
| | b. 45 – 64 th | 19 | 45,23 |
| | c. >65 th | 1 | 2,38 |
| | Jumlah | 42 | 100 |
| 2 | Pendidikan | | |
| | a. SD | 9 | 21,42 |
| | b. SMP | 5 | 11,90 |
| | c. SMA | 22 | 53,39 |
| | d. Perguruan Tinggi | 6 | 14,28 |
| | Jumlah | 42 | 100 |
| 3 | Pekerjaan | | |
| | a. PNS/pegawai BUMN | 4 | 9,52 |
| | b. Pedagang/jualan | 6 | 14,28 |
| | c. Petani/Peternak | 1 | 2,38 |
| | d. Wiraswasta | 12 | 28,57 |
| | e. Rumah tangga/Belum ada | 19 | 45,23 |
| | Jumlah | 42 | 100 |
| 4 | Kelamin | | |
| | a. Laki - Laki | 20 | 47,61 |
| | b. Perempuan | 22 | 53,39 |
| | Jumlah | 42 | 100 |
| 5 | Lama Domisili | | |
| | a. 0 – 5 th | 10 | 23,81 |
| | b. >5th | 32 | 76,19 |
| | Jumlah | 42 | 100 |
| 6 | Status Perkawinan | | |
| | a. Kawin | 33 | 78,57 |
| | b. Belum Kawin | 9 | 21,43 |
| | Jumlah | 42 | 100 |

Sumber : Hasil Penelitian, 2015

Berdasarkan karakteristik pada tabel 3 diatas, maka dapat dijelaskan bahwa :

4.2.1. Umur

Salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap produktivitas kerja seseorang adalah umur. Semakin bertambah umur seseorang maka akan mempengaruhi kemampuannya untuk melakukan suatu pekerjaan atau aktivitas dimana pengaruh tersebut akan nampak pada kemampuan fisik seseorang untuk menyelesaikan pekerjaannya. Adapun klasifikasi umur responden di Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tengah Kota Padang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 menunjukkan bahwa persentase tingkat umur yang tertinggi dari responden yang tinggal di Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tengah Padang adalah klasifikasi responden yang berumur 15 - 44 tahun dengan jumlah 22 orang dengan persentase 53,39 % dan yang terendah adalah klasifikasi responden yang berumur >65 tahun dengan jumlah 1 orang dengan persentase 2,38 %. Kondisi ini menunjukkan bahwa responden lebih banyak dalam kategori umur produktif dikarenakan jumlah populasi responden terbanyak berada pada umur tersebut dan pengambilan data dilakukan dengan cara proporsional. Hal ini sesuai dengan pendapat Daniel (2004) bahwa umur merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi produktivitas kerja seseorang.

4.2.2. Pendidikan

Pendidikan yang dimiliki oleh seseorang akan membedakan orang tersebut dengan mereka yang tidak memiliki pendidikan. Pendidikan dapat diperoleh secara formal seperti di bangku sekolah maupun non formal seperti kursus atau pelatihan. Demikian halnya responden di Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tengah Padang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA/ sederajat dengan jumlah 22 orang dengan persentase 53,39% dan yang terendah responden yang memiliki tingkat pendidikan SMP dengan jumlah 5 orang dengan persentase 11,90%. Kondisi ini dapat mempengaruhi persepsi dan pengetahuan responden terhadap keberadaan Rumah Potong Hewan tersebut. Entjang (1985) mengemukakan bahwa, Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pola berpikir seseorang. Apabila tingkat pendidikan seseorang tinggi, maka cara berpikir seseorang lebih luas, hal ini ditunjukkan oleh berbagai kegiatan yang dilakukan sehari-hari.

4.2.3. Pekerjaan

Tabel 3 menunjukkan bahwa rumah tangga/ belum ada yang lebih tertinggi dengan jumlah responden sebanyak 19 orang dengan persentase 45,23 %, dimana yang terendah yaitu petani/ peternak dengan jumlah 1 orang dan dengan jumlah persentase 2,38%. Dimana situasi sosial, yaitu kondisi sosial ekonomi seseorang akan mempengaruhi persepsi karena akan berbeda cara pandang, kepentingan dan mempersepsi sesuatu, baik terhadap benda hidup maupun benda mati atau dengan kata lain kalau situasi sosial yang melatar belakangi seseorang berbeda, akan berbeda hasil persepsinya (Walgito, 2002).

4.2.4. Jenis Kelamin

Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah responden berdasarkan jenis kelamin sebagian besar adalah Perempuan yaitu sebanyak 22 orang dengan persentase 53,39 % sedangkan Laki-laki berjumlah 20 orang dengan persentase 46,71 %. Kondisi ini dapat dimaklumi dikarenakan perempuan yang berada disekitar Rumah Potong Hewan jumlah populasi respondennya lebih banyak sehingga pengambilan sampel berjenis kelamin perempuan diambil lebih banyak

dibandingkan dengan jumlah responden laki-laki serta pengambilan data dilakukan dengan cara proporsional. Suatu konsep analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari sudut non biologis yaitu aspek social budaya maupun aspek psikologisnya.

4.2.5. Lama Domisili

Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah responden berdasarkan lama domisili sebagian besar telah berdomisili selama >5 tahun yaitu sebanyak 32 orang dengan persentase 76,19 % sedangkan yang telah berdomisili selama 0 – 5 tahun berjumlah 10 orang dengan persentase 23,81 %. Lingkungan/lama domisili sangat menentukan individu/kelompok dalam mempersepsikan suatu objek atau suatu kejadian. Proses persepsi dari Gitusudarmo dalam Sopiiah (2008).

4.2.6. Status Perkawinan

Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah responden berdasarkan status perkawinan sebagian besar telah kawin yaitu sebanyak 33 orang dengan persentase 78,57 % sedangkan yang belum kawin berjumlah 9 orang dengan persentase 21,43%. Pada prinsipnya status perkawinan dan status pernikahan hanya berbeda dalam menarik akar kata saja yang maksudnya sama yaitu bersatunya antara seorang pria dan wanita secara lahir dan batin sebagai upaya memelihara kehormatan diri agar mereka tidak terjerumus ke dalam perbuatan terlarang serta mendapatkan dan melangsungkan keturunan (Sudarsono, 1994).

4.3. Persepsi Masyarakat

Persepsi masyarakat adalah suatu proses penilaian seseorang terhadap objek tertentu berupa tanggapan yang diberikan oleh masyarakat mengenai Rumah Potong Hewan (RPH), dimana Rumah Potong Hewan (RPH) yang berada di Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Kota Padang menurut masyarakat yang bermukim atau masyarakat yang berada di sekitar rumah potong hewan tersebut yang kini meresahkan.

Persepsi masyarakat dapat dilihat dari sub variabel :

1. Lokasi
2. Bau
3. Limbah
4. Pencemaran air

4.3.1. Lokasi/Jarak

Hasil penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap keberadaan Rumah Potong Hewan (RPH) dari sub variabel lokasi dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Penilaian persepsi masyarakat tentang lokasi Rumah Potong Hewan (RPH) di Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tengah Padang.

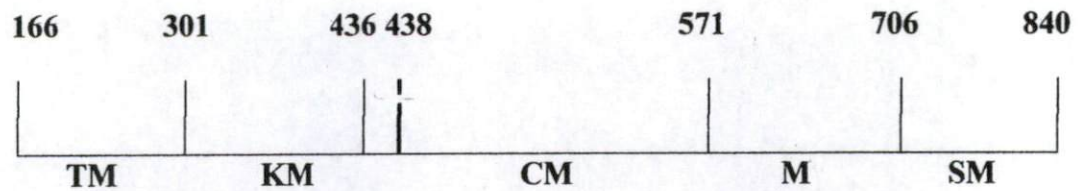
| No | Indikator | Skor | Frekuensi (orang) | Persentase (%) | Bobot |
|---------------|--|------|-------------------|----------------|-------|
| 1. | Dekat Rumah Penduduk | | | | |
| | Sangat Mengganggu | 5 | 5 | 11,90 | 25 |
| | Mengganggu | 4 | 13 | 30,95 | 52 |
| | Cukup Mengganggu | 3 | 12 | 28,57 | 36 |
| | Kurang/Sedikit Mengganggu | 2 | 9 | 21,43 | 18 |
| | Tidak Mengganggu | 1 | 3 | 7,14 | 3 |
| Jumlah | | | 42 | 100% | 134 |
| 2. | Cukup Dekat Rumah Penduduk | | | | |
| | Sangat Mengganggu | 5 | 2 | 4,76 | 10 |
| | Mengganggu | 4 | 7 | 16,66 | 28 |
| | Cukup Mengganggu | 3 | 17 | 40,47 | 51 |
| | Kurang/Sedikit Mengganggu | 2 | 10 | 23,80 | 20 |
| | Tidak Mengganggu | 1 | 6 | 14,28 | 6 |
| Jumlah | | | 42 | 100% | 115 |
| 3. | Sedikit Jauh Dari Rumah Penduduk | | | | |
| | Sangat Mengganggu | 5 | 0 | 0 | 0 |
| | Mengganggu | 4 | 1 | 2,38 | 4 |
| | Cukup Mengganggu | 3 | 8 | 19,04 | 24 |
| | Kurang/Sedikit Mengganggu | 2 | 14 | 33,33 | 28 |
| | Tidak Mengganggu | 1 | 19 | 45,23 | 19 |
| Jumlah | | | 42 | 100% | 75 |
| 4. | Akses RPH (Kendaraan Yang Membawa Hewan Keluar Masuk) | | | | |
| | Sangat Mengganggu | 5 | 3 | 7,14 | 15 |
| | Mengganggu | 4 | 7 | 16,66 | 28 |
| | Cukup Mengganggu | 3 | 13 | 30,95 | 39 |
| | Kurang/Sedikit Mengganggu | 2 | 13 | 30,95 | 26 |
| | Tidak Mengganggu | 1 | 6 | 14,28 | 6 |
| Jumlah | | | 42 | 100% | 114 |
| Total | | | | | 438 |

Sumber : Hasil Penelitian, 2015

Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa total skor untuk variabel lokasi diperoleh 438 skor dengan kategori **cukup mengganggu** artinya masyarakat cukup terganggu dengan adanya rumah potong hewan tersebut tetapi masyarakat sudah terbiasa dengan kondisi tersebut, yang berada pada interval

(436-570) dan berarti masyarakat merasa cukup terganggu dengan keberadaan RPH tersebut. Lokasi merupakan hal pertama yang terpenting di dalam pembangunan Rumah Potong Hewan karena idealnya RPH harus berlokasi jauh dari pemukiman penduduk dimana hal tersebut sangat menentukan keselarasan antara RPH tersebut dengan lingkungan, seperti harus tersedianya air bersih, tempat penampungan limbah dll. Karena apabila RPH dibangun di lokasi yang tidak tepat maka akan menyebabkan kemungkinan akan adanya masyarakat di sekitar RPH yang akan terganggu baik dari segi limbah RPH yang tidak di kelola dengan baik ataupun bau yang akan di timbulkan dari RPH tersebut. Karena tata ruang pembangunan suatu RPH yang kurang tepat juga sangat menentukan, seperti contoh suatu RPH yang pada awal di bangun di daerah yang tidak/jauh dari pemukiman penduduk, tetapi lama kelamaan di sekitar RPH tersebut semakin hari semakin banyak saja masyarakat yang bermukim disekitar RPH tersebut seperti berdirinya perumahan penduduk dll. Tentu hal ini tidak sesuai dengan tata ruang untuk pembangunan suatu RPH, dimana bangunan seperti RPH tentu harus berada pada pada posisi tata ruang yang tepat ataupun sebaliknya. Menurut Simamora (2002) lokasi merupakan faktor yang harus ditentukan terlebih dahulu sebelum rencana pembangunan RPH. Lokasi RPH yang idealnya harus berjarak sekurang-kurangnya 2 hingga 3 km dari rumah penduduk. Pencemaran harus ditekan/dikurangi agar limbah yang dihasilkan berada pada baku mutu yang telah ditetapkan. Oleh karena itu pada lokasi RPH yang direncanakan harus dibangun sistem pengelolaan limbah baik untuk limbah padat maupun limbah cair (IPAL).

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai persepsi masyarakat terhadap keberadaan RPH dengan sub variabel lokasi dapat dilihat pada Gambar1.



Gambar 1. Skala Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan RPH Dengan Sub Variabel Lokasi.

Keterangan :

- SM = Sangat Mengganggu
- M = Mengganggu
- CM = Cukup Mengganggu
- KM = Kurang Mengganggu
- TM = Tidak Mengganggu

Gambar 1 menunjukkan bahwa total skor 438, untuk persepsi masyarakat terhadap keberadaan Rumah Potong Hewan (RPH) dengan skor (436 – 570) dengan kategori cukup mengganggu.

4.3.2. Bau

Hasil penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap keberadaan Rumah Potong Hewan (RPH) dari sub variabel bau dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Penilaian persepsi masyarakat tentang bau Rumah Potong Hewan (RPH) di Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Padang.

| No | Indikator | Skor | Frekuensi (orang) | Persentase (%) | Bobot |
|---------------|---------------------------------|------|-------------------|----------------|-------|
| 1. | Menyengat | | | | |
| | Sangat Mengganggu | 5 | 7 | 16,66 | 35 |
| | Mengganggu | 4 | 15 | 35,71 | 60 |
| | Cukup Mengganggu | 3 | 12 | 28,57 | 36 |
| | Kurang/Sedikit Mengganggu | 2 | 7 | 16,66 | 14 |
| | Tidak Mengganggu | 1 | 1 | 2,38 | 1 |
| Jumlah | | | 42 | 100% | 146 |
| 2. | Cukup Menyengat | | | | |
| | Sangat Mengganggu | 5 | 4 | 9,52 | 20 |
| | Mengganggu | 4 | 11 | 26,19 | 44 |
| | Cukup Mengganggu | 3 | 11 | 26,19 | 33 |
| | Kurang/Sedikit Mengganggu | 2 | 11 | 26,19 | 22 |
| | Tidak Mengganggu | 1 | 5 | 11,90 | 5 |
| Jumlah | | | 42 | 100% | 126 |
| 3. | Kurang/Sedikit Menyengat | | | | |
| | Sangat Mengganggu | 5 | 0 | 0 | 0 |
| | Mengganggu | 4 | 1 | 2,38 | 4 |
| | Cukup Mengganggu | 3 | 12 | 28,57 | 36 |
| | Kurang/Sedikit Mengganggu | 2 | 17 | 40,47 | 34 |
| | Tidak Mengganggu | 1 | 12 | 28,57 | 12 |
| Jumlah | | | 42 | 100% | 86 |
| 4. | Tidak Mudah Hilang | | | | |
| | Sangat Mengganggu | 5 | 5 | 11,90 | 25 |
| | Mengganggu | 4 | 12 | 28,57 | 48 |
| | Cukup Mengganggu | 3 | 16 | 38,09 | 48 |
| | Kurang/Sedikit Mengganggu | 2 | 5 | 11,90 | 10 |
| | Tidak Mengganggu | 1 | 4 | 9,52 | 4 |
| Jumlah | | | 42 | 100% | 135 |
| Total | | | | | 493 |

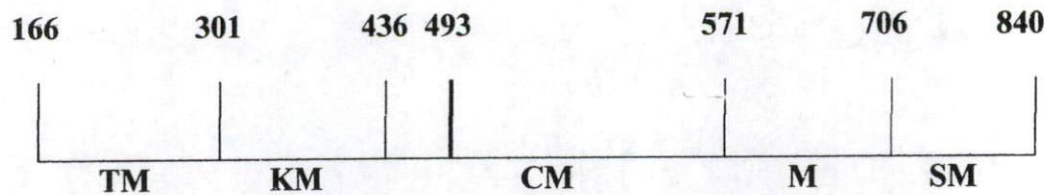
Sumber : Hasil Penelitian, 2015

Dari Tabel 5 dapat dilihat bahwa total skor untuk sub variabel bau diperoleh 493 skor dengan kategori **cukup mengganggu** artinya masyarakat cukup terganggu dengan adanya rumah potong hewan tersebut dan untuk masalah

bau, berada pada interval (436-570) yang berarti bahwa masyarakat cukup terganggu dengan adanya bau yang ditimbulkan oleh rumah potong hewan tersebut. Tetapi masyarakat juga sudah terbiasa dengan kondisi tersebut. Berdirinya suatu RPH pada hakekatnya merujuk kepada standarisasi pembangunan RPH yang sebenarnya, tetapi apabila pembangunan suatu RPH tidak sesuai dengan standar yang ada atau sistem didalam RPH itu sendiri yang lemah, sehingga menyebabkan hasil sisa dari proses pemotongan RPH tersebut tidak mampu di kelola dengan baik seperti limbah sisa-sisa pemotongan yang dibiarkan di tumpuk, darah/air sisa pencucian langsung di buang saja di sekitar lokasi, tentu hal ini akan menyebabkan bau yang tidak enak bagi masyarakat yang ada di sekitar RPH tersebut. dimana hal ini sangat tidak kita harapkan dari suatu RPH dan alangkah baiknya semua limbah yang ada diolah semaksimal mungkin baik yang cair ataupun padat dan di manfaatkan. Sehingga dari hal tersebut tentu akan dapat meminimalisir bau yang berasal dari limbah tersebut dan juga memberi nilai tambah bagi RPH itu sendiri.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sudarma dalam Rachman (2012), bahwa tanggapan seseorang terhadap bau yang tercium tergantung individu seseorang, dimana bau yang ditimbulkan RPH tersebut berasal dari limbah padat (feces), limbah cair (urine + darah), dan sisa pakan.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai persepsi masyarakat terhadap keberadaan RPH dengan sub variabel bau dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Skala Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan RPH Dengan Sub Variabel Bau

Keterangan :

- SM = Sangat Mengganggu
- M = Mengganggu
- CM = Cukup Mengganggu
- KM = Kurang Mengganggu
- TM = Tidak Mengganggu

Gambar 2 menunjukkan bahwa total skor 493, untuk persepsi masyarakat terhadap keberadaan Rumah Potong Hewan (RPH) dengan skor (436 – 570) dengan kategori cukup mengganggu.

4.3.3. Limbah

Hasil penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap keberadaan Rumah Potong Hewan (RPH) dari sub variabel limbah dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Penilaian persepsi masyarakat tentang limbah Rumah Potong Hewan (RPH) di Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Padang.

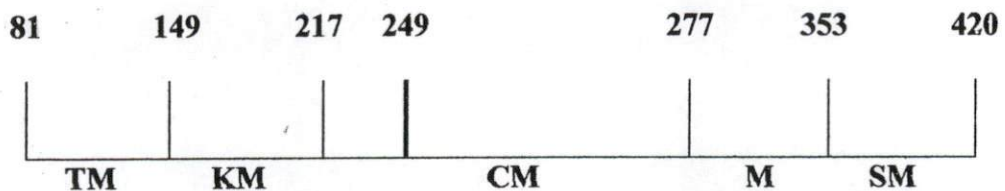
| No | Indikator | Skor | Frekuensi (orang) | Persentase (%) | Bobot |
|---------------|--|------|-------------------|----------------|-------|
| 1. | Langsung Dibuang /Dialirkan Ke Sungai | | | | |
| | Sangat Mengganggu | 5 | 3 | 7,14 | 15 |
| | Mengganggu | 4 | 6 | 14,28 | 24 |
| | Cukup Mengganggu | 3 | 15 | 35,71 | 45 |
| | Kurang/Sedikit Mengganggu | 2 | 10 | 23,80 | 20 |
| | Tidak Mengganggu | 1 | 8 | 19,04 | 8 |
| Jumlah | | | 42 | 100% | 112 |
| 2. | Ditumpuk | | | | |
| | Sangat Mengganggu | 5 | 4 | 9,52 | 20 |
| | Mengganggu | 4 | 13 | 30,95 | 52 |
| | Cukup Mengganggu | 3 | 17 | 40,76 | 51 |
| | Kurang/Sedikit Mengganggu | 2 | 6 | 14,28 | 12 |
| | Tidak Mengganggu | 1 | 2 | 4,76 | 2 |
| Jumlah | | | 42 | 100% | 137 |
| Total | | | | | 249 |

Sumber : Hasil Penelitian, 2015

Dari Tabel 6 dapat dilihat bahwa total skor yang diperoleh yaitu 249 skor yang berarti berada pada kategori **cukup mengganggu** artinya masyarakat cukup terganggu dengan adanya rumah potong hewan tersebut tetapi masyarakat sudah terbiasa dengan kondisi tersebut, yang berada pada interval (217 – 284) skor tersebut disebabkan karena sebagian masyarakat di Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Padang merasa cukup terganggu dengan pengolahan limbah dari RPH karena fecesnya hanya dibiarkan disaluran pembuangan saja (ditumpuk) atau langsung dibuang disungai.

Hal ini sesuai dengan pendapat Kusnoputranto (1995), yang mengatakan bahwa limbah ternak adalah suatu sumber daya yang bila tak dimanfaatkan dengan baik, dapat menimbulkan masalah bagi peternak itu sendiri maupun terhadap lingkungan. Semua limbah peternakan adalah bahan yang dapat diperbaharui (renewable), tak akan habis selama ternak ada. Bila limbah peternakan tidak dikelola dengan baik akan mencemari atau memperburuk kondisi lingkungan setempat.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai persepsi masyarakat terhadap keberadaan RPH dengan sub variabel limbah dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Skala Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan RPH Dengan Sub Variabel Limbah

Keterangan :

- SM = Sangat Mengganggu
- M = Mengganggu
- CM = Cukup Mengganggu
- KM = Kurang Mengganggu
- TM = Tidak Mengganggu

Gambar 3 menunjukkan bahwa total skor 249, untuk persepsi masyarakat terhadap keberadaan Rumah Potong Hewan (RPH) dengan skor (217 – 284) dengan kategori cukup mengganggu.

4.3.4. Pencemaran Air

Hasil penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap keberadaan Rumah Potong Hewan (RPH) dari sub variabel pencemaran air dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Penilaian persepsi masyarakat tentang pencemaran air Rumah Potong Hewan (RPH) di Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Padang.

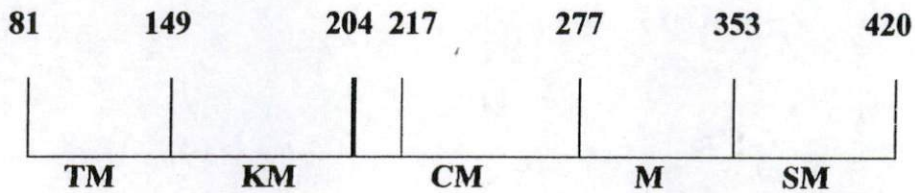
| No | Indikator | Skor | Frekuensi (orang) | Persentase (%) | Bobot |
|---------------|---------------------------|------|-------------------|----------------|-------|
| 1. | Air Berbau | | | | |
| | Sangat Mengganggu | 5 | 2 | 4,76 | 10 |
| | Mengganggu | 4 | 8 | 19,04 | 32 |
| | Cukup Mengganggu | 3 | 9 | 21,42 | 27 |
| | Kurang/Sedikit Mengganggu | 2 | 15 | 35,71 | 30 |
| | Tidak Mengganggu | 1 | 8 | 19,04 | 8 |
| Jumlah | | | 42 | 100% | 107 |
| 2. | Air Tercemar/Keruh | | | | |
| | Sangat Mengganggu | 5 | 0 | 0 | 0 |
| | Mengganggu | 4 | 6 | 14,28 | 24 |
| | Cukup Mengganggu | 3 | 12 | 28,57 | 36 |
| | Kurang/Sedikit Mengganggu | 2 | 13 | 30,95 | 26 |
| | Tidak Mengganggu | 1 | 11 | 26,19 | 11 |
| Jumlah | | | 42 | 100% | 97 |
| Total | | | | | 204 |

Sumber : Hasil Penelitian, 2015

Dari Tabel 7 dapat dilihat bahwa total skor yang diperoleh yaitu 204 skor yang berarti berada pada kategori **kurang mengganggu** artinya masyarakat sedikit terganggu dengan adanya rumah potong hewan tersebut tetapi masyarakat sudah terbiasa dengan kondisi tersebut, yang berada pada interval(149-216). Skor tersebut disebabkan karena sebagian masyarakat di Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Padang merasa sedikit terganggu dengan pencemaran air karena limbah yang dihasilkan oleh rumah potong hewan tersebut langsung dialirkan kesungai. Darah sisa pemotongan dan urine ternak dari RPH merupakan limbah cair yang tidak boleh diabaikan, dimana limbah tersebut apabila dibiarkan atau langsung dibuang saja dan tidak adanya tempat pembuangan khusus untuk

limbah tersebut tentu hal ini akan berpotensi mencemari lingkungan, seperti contoh limbah yang di buang digorong-gorong sungai tentu gorong-gorong sungai tersebut airnya akan tercemar dimana hal tersebut akan berlanjut kesungai yang juga akan mendapat dampak dari pencemaran limbah cair seperti urine dan sisa darah pemotongan tersebut. Hal ini sesuai pendapat Lahamma (2006) yang menyatakan bahwa harusnya ada pengolahan limbah yang benar agar tidak mengganggu warga dan limbah tersebut sebaiknya diolah agar tidak mencemari lingkungan.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai persepsi masyarakat terhadap keberadaan RPH dengan sub variabel pencemaran airdapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Skala Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan RPH Dengan Sub Variabel Pencemaran Air

Keterangan :

- SM = Sangat Mengganggu
- M = Mengganggu
- CM = Cukup Mengganggu
- KM = Kurang Mengganggu
- TM = Tidak Mengganggu

Gambar 4 menunjukkan bahwa total skor 204, untuk persepsi masyarakat terhadap keberadaan Rumah Potong Hewan (RPH) dengan skor (149 – 216) dengan kategori kurang mengganggu.

4.3.5. Total Persepsi Secara Keseluruhan

Tabel 8. Hasil Rekapitulasi Penilaian Masyarakat Terhadap Persepsi Secara Keseluruhan di Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Padang.

| No. | Tujuan | Variabel | Nilai | Keterangan |
|---------------|---------------------|------------------|-------|-------------------|
| 1. | Persepsi Masyarakat | 1.Lokasi/Jarak | 438 | Cukup mengganggu |
| | | 2.Bau | 493 | Cukup mengganggu |
| | | 3.Limbah | 249 | Cukup mengganggu |
| | | 4.Pencemaran Air | 204 | Kurang mengganggu |
| Jumlah | | | 1384 | Cukup mengganggu |

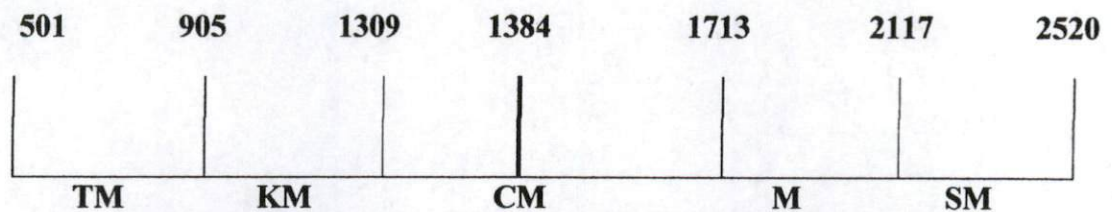
Sumber :Hasil Penelitian, 2015

Tabel 9 menunjukkan bahwa total bobot yang diperoleh dari persepsi masyarakat di Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Padang diperoleh total bobot 1384, ini menunjukkan bahwa hasil penilaian responden terhadap persepsi secara keseluruhan adalah **cukup mengganggu** dengan interval (1309 – 1712) artinya masyarakat cukup terganggu dengan adanya rumah potong hewan tersebut, dan masyarakat juga sudah terbiasa dengan kondisi tersebut. dan masyarakat juga merasa tidak enak kalau rumah potong hewan tersebut ditutup. Penilaian tersebut meliputi lokasi/kebisingan pada kategori cukup mengganggu dengan bobot 438, bau pada kategori cukup mengganggu dengan bobot 493, indikator limbah berada pada kategori cukup mengganggu dengan bobot 249 dan Hal ini berarti bahwa responden merasa cukup terganggu dengan keberadaan rumah potong hewan dikarenakan rumah potong hewan tersebut

berada di tengah pemukiman penduduk serta pengelola kurang memperhatikan pengelolaan limbah dan kebersihan. Diketahui bahwa untuk mendirikan

peternakan harus jauh dari pemukiman penduduk agar tidak mengganggu kenyamanan masyarakat yang tinggal di Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Kota Padang sesuai dengan data bahwa sub variabel lokasi/kebisingan merasa cukup mengganggu, bau responden merasa cukup mengganggu, limbah pada kategori cukup mengganggu, dan pencemaran air pada kategori kurang mengganggu. Hal ini sesuai dengan pendapat Sihombing (2000) yang menyatakan bahwa, bangunan RPH harus cukup jauh jaraknya dari rumah-rumah pemukiman untuk menghindari, pencemaran udara dan air bagi penghuni rumah tempat tinggal, bangunan-bangunan atau pusat-pusat kegiatan lainnya.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai persepsi masyarakat terhadap keberadaan Rumah Potong Hewan (RPH) tersebut secara keseluruhan dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Skala persepsi masyarakat secara keseluruhan terhadap keberadaan rumah potong hewan

Keterangan :

- SM = Sangat Mengganggu
- M = Mengganggu
- CM = Cukup Mengganggu
- KM = Kurang Mengganggu
- TM = Tidak Mengganggu

Gambar 5 menunjukkan bahwa total skor 1384, untuk persepsi masyarakat terhadap RPH secara keseluruhan dengan skor (1309 – 1712) dengan kategori cukup mengganggu.

4.4. Kendala dan Masalah di RPH Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Kota Padang

Hasil penelitian tentang persepsi masyarakat mengenai kendala dan masalah Rumah Potong Hewan (RPH) di Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Padang dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 9. Penilaian persepsi masyarakat mengenai kendala dan masalah Rumah Potong Hewan (RPH) di Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Padang

| Variabel | Indikator | Persepsi Masyarakat | Frekuensi (Orang) | Jumlah Responden | Persentase (%) |
|----------------------------|---|---|---|------------------|----------------|
| Kendala dan Masalah | 1. Lokasi/ Kebisingan | - Rumah penduduk semakin banyak dan padat, sehingga semakin dekat dengan pemukiman penduduk dan keramaian | 16 | 42 | 38,09 |
| | | - Jalan disamping lokasi RPH kurang bagus dan sedikit rusak | 3 | 42 | 7,14 |
| | | - Kondisi RPH kurang memenuhi standart dan fasilitas yang tidak cukup atau kurang | 6 | 42 | 14,28 |
| | | - Seharusnya berada di Kelurahan Batipuh Panjang | 2 | 42 | 4,76 |
| | | - Tidak Tahu | 4 | 42 | 9,52 |
| | | - Kosong/Tidak diisi | 10 | 42 | 23,80 |
| | 2. Bau | - Kadang hilang dan timbul lagi (tidak menentu) | 13 | 42 | 30,95 |
| | | - Bau meningkat apabila musim hujan dan berangin (musim-musiman) | 11 | 42 | 26,19 |
| | | - Bau diperparah/meningkat apabila ada bangkai atau hewan yang mati/dari limbah yang ditumpuk | 6 | 42 | 14,28 |
| | | - Tidak Tahu | 3 | 42 | 7,14 |
| | | - Kosong/Tidak diisi | 10 | 42 | 23,80 |
| | | 3. Limbah | - Tempat pengolahan limbah kurang/tidak ada dan limbah tidak dikelola dengan baik | 15 | 42 |
| | - Limbah dibiarkan atau diabaikan begitu saja | | 9 | 42 | 21,42 |
| | - Mencemari lingkungan | | 4 | 42 | 9,52 |
| | - Limbah berbau busuk | | 3 | 42 | 7,14 |
| | - Tidak Tahu | | 2 | 42 | 4,76 |
| | - Kosong/Tidak diisi | | 9 | 42 | 21,42 |
| | 4. Pencemaran Air | | - Disebabkan oleh limbah yang tidak dikelola dengan baik | 4 | 42 |
| | | - Tidak adanya tempat pembuangan khusus untuk limbah cair/air kotor lainnya | 2 | 42 | 4,76 |
| | | - Pencemaran minyak dari limbah | 5 | 42 | 11,90 |
| | | - Karena ada limbah yang dibuang di sungai | 7 | 42 | 16,67 |
| | | - Tidak Tahu | 4 | 42 | 9,52 |
| | | - Kosong/Tidak diisi | 20 | 42 | 47,61 |

Sumber : Hasil Penelitian 2015

Berdasarkan karakteristik pada tabel 9 diatas, maka dapat dijelaskan bahwa :

1. Lokasi/Kebisingan

Lokasi merupakan hal pertama yang terpenting di dalam pembangunan Rumah Potong Hewan karena idealnya RPH harus berlokasi jauh dari pemukiman penduduk dimana hal tersebut sangat menentukan keselarasan antara RPH tersebut dengan lingkungan, seperti harus tersedianya air bersih, tempat penampungan limbah dll. Karena apabila RPH dibangun di lokasi yang tidak tepat maka akan menyebabkan kemungkinan akan adanya masyarakat di sekitar RPH yang akan terganggu baik dari segi limbah RPH yang tidak di kelola dengan baik ataupun bau yang akan di timbulkan dari RPH tersebut.

Tabel 9 menunjukkan bahwa persentase mengenai lokasi/kebisingan yang tertinggi dari persepsi masyarakat yang tinggal di Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Padang adalah "Rumah penduduk semakin banyak dan padat, sehingga semakin dekat dengan pemukiman penduduk dan keramaian" dengan jumlah 16 orang dengan persentase 38,09 % dan yang terendah adalah persepsi masyarakat mengenai "Seharusnya berada di Kelurahan Batipuh Panjang" dengan jumlah 2 orang dengan persentase 4,76 %.

Menurut Simamora (2002) lokasi merupakan faktor yang harus ditentukan terlebih dahulu sebelum rencana pembangunan RPH. Lokasi RPH yang idealnya harus berjarak sekurang-kurangnya 2 hingga 3 km dari rumah penduduk. Pencemaran harus ditekan/dikurangi agar limbah yang dihasilkan berada pada baku mutu yang telah ditetapkan. Oleh karena itu pada lokasi RPH yang direncanakan harus dibangun sistem pengelolaan limbah baik untuk limbah padat maupun limbah cair (IPAL).

2. Bau

Berdirinya suatu RPH pada hakekatnya merujuk kepada standarisasi pembangunan RPH yang sebenarnya, tetapi apabila pembangunan suatu RPH tidak sesuai dengan standar yang ada dan RPH tersebut tidak mampu mengelola dengan baik seperti limbah sisa-sisa pemotongan yang dibiarkan di tumpuk, darah/air sisa pencucian langsung di buang saja di sekitar lokasi, tentu hal ini akan menyebabkan bau yang tidak enak bagi masyarakat yang ada di sekitar RPH tersebut, dan alangkah baiknya semua limbah yang ada diolah semaksimal mungkin baik yang cair ataupun padat dan di manfaatkan. sehingga dari hal tersebut tentu akan dapat meminimalisir bau yang berasal dari limbah tersebut dan juga memberi nilai tambah bagi RPH itu sendiri.

Tabel 9 menunjukkan bahwa persentase mengenai bau yang tertinggi dari persepsi masyarakat yang tinggal di Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Padang adalah “Kadang hilang dan timbul lagi (tidak menentu)” dengan jumlah 13 orang dengan persentase 30,95 % dan yang terendah adalah persepsi masyarakat mengenai “Tidak tahu” dengan jumlah 3 orang dengan persentase 7,14 %. Menurut Revo (2011) bahwa limbah yang tidak dikelola secara sadar lingkungan semakin membuat warga merasakan gangguan akan dampak yang ditimbulkan. Seperti bau kotoran hewan yang keluar dari tumpukan isi perut hewan yang dipotong serta limbah air dari hasil pencucian.

3. Limbah

Limbah dari suatu rumah potong hewan yaitu terdiri dari limbah cair : urine, darah sisa pemotongan dll, dan limbah padat : kotoran ternak, sisa pakan dll yang apabila tidak dikelola dengan baik tentu akan dapat menimbulkan keresahan

bagi masyarakat sekitar. Tetapi justru sebaliknya apabila pihak dari RPH mampu mengelola atau memaksimalkan limbah yang ada tentu hal ini akan mampu menambah nilai ekonomisnya, seperti darah di bikin tepung darah, kotoran sapi dibikin biogas ataupun pupuk, tulang dijadikan tepung tulang dll.

Tabel 9 menunjukkan bahwa persentase mengenai limbah yang tertinggi dari persepsi masyarakat yang tinggal di Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Padang adalah "Tempat pengolahan limbah kurang/tidak ada dan limbah tidak dikelola dengan baik" dengan jumlah 15 orang dengan persentase 35,71 % dan yang terendah adalah persepsi masyarakat mengenai "Tidak Tahu" dengan jumlah 2 orang dengan persentase 4,76 %.

Limbah dapat membahayakan kesehatan masyarakat, walaupun tidak terlibat langsung dalam perpindahan penyakit, namun kandungan bahan organik yang tinggi dapat merupakan sumber makanan yang baik bagi perkembangan organisme (Jenie dan Rahayu, 1993)

4. Pencemaran Air

Darah sisa pemotongan dan urine ternak dari RPH merupakan limbah cair yang tidak boleh diabaikan, dimana limbah tersebut apabila dibiarkan atau langsung dibuang saja dan tidak adanya tempat pembuangan khusus untuk limbah tersebut tentu hal ini akan berpotensi mencemari lingkungan.

Tabel 9 menunjukkan bahwa persentase mengenai pencemaran air yang tertinggi dari persepsi masyarakat yang tinggal di Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Padang adalah “Kosong/Tidak Diisi” dengan jumlah 20 orang dengan persentase 47,61 % dan yang terendah adalah persepsi masyarakat mengenai “Tidak adanya tempat pembuangan khusus untuk limbah cair/air kotor lainnya” dengan jumlah 2 orang dengan persentase 4,76 %. Menurut Bewick (1980) menyatakan bahwa limbah ternak merupakan sumber pencemaran bagi air yang mempunyai kandungan BOD tinggi dan kandungan oksigen yang terlarut didalam air relatif sedikit.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

1. Persepsi masyarakat terhadap keberadaan rumah potong hewan di Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Kota Padang adalah cukup mengganggu artinya masyarakat cukup terganggu dengan adanya Rumah Potong Hewan (RPH) tersebut, tetapi masyarakat juga sudah terbiasa dengan kondisi seperti itu, karena hanya satu-satunya RPH yang ada di Kota Padang Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah yang memenuhi permintaan daging di seluruh Kota Padang dan sekitarnya.

2. Masalah pada Rumah Potong Hewan di Kota Padang Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah menurut persepsi masyarakat lebih kepada pengolahan limbah yang kurang baik. dan hal ini juga tak luput dari lokasi/jarak antara RPH dengan pemukiman penduduk yang semakin hari semakin dekat saja dengan RPH tersebut.

Dan masalah pada rumah potong hewan di Kota Padang Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah, mendapatkan tanggapan yang beragam dari masyarakat sekitar yang dimana dari setiap individu tentu memiliki pandangan yang berbeda-beda.

5.2. Saran

1. Sebaiknya pengelola dan pemerintah dari rumah potong hewan yang berada di Kota Padang Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah memperhatikan penanganan limbah padat maupun cair dan sanitasi RPH agar tidak menyebabkan pencemaran lingkungan sehingga mengganggu

masyarakat sekitar. Serta menyediakan tempat untuk pengolahan limbah pada RPH tersebut dan tidak membiarkan limbah ditumpuk atau langsung di buang, maka dari itu limbah tersebut akan mampu di manfaatkan sebaik mungkin.

2. Sebaiknya Lokasi rumah potong hewan di Kota Padang Kelurahan Lubuk Buaya kecamatan Koto Tengah berada pada lokasi yang memungkinkan dan jauh dari pemukiman penduduk.
3. Sebaiknya pihak dari RPH mampu mengolah semua jenis limbah dari RPH tersebut seperti limbah jangan di tumpuk (diolah), memberikan zat-zat tertentu terhadap kotoran agar tidak berbau dll. Mungkin dari hal tersebut bisa dapat menekan bau yang di timbulkan dari RPH tersebut.
4. Sebaiknya limbah yang dihasilkan dikelola dengan baik misalnya feces dibuat pupuk kandang, darah dibuat tepung darah dan urine dijadikan pupuk sehingga limbah tersebut memberikan nilai tambah bagi usaha tersebut.
5. Sebaiknya limbah cair dari RPH di Kota Padang Kelurahan Lubuk Buaya kecamatan Koto Tengah tidak di buang ke gorong-gorong selokan atau langsung di Buang ke sungai dan sebaiknya pihak dari RPH menyediakan tempat khusus untuk pembuangan ataupun tempat pengolahan limbah cair tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous. 2011. Warga Kembali Keluhkan Limbah Rumah Potong Hewan (RPH) <http://djandakoe.blogspot.com/2011/08/warga-kembali-keluhkan-limbah-rumah.html>. (Diakses pada tanggal 27 Juli 2014)
- Aditya, 2007. Pengertian Persepsi. <http://adityaromantika.blogspot.com/2010/12/persepsi.html>. (Diakses pada tanggal 9 Agustus 2014).
- Bewick. M. W. M. 1980. Handbook of Organic Waste Conversion Litton Educational Publishing, Inc. New York.
- Burhanuddin, R. 2005. Studi Kelayakan Pendirian Rumah Potong Hewan di Sangatta Kabupaten Kutaitimur. Sangatta, Kutai Timur.
- Daniel, M. 2004. Pengantar Ekonomi Pertanian. Bumi Aksara, Jakarta.
- Entjang. 1985. Ilmu Kesehatan Masyarakat. Bandung: Alumni.
- Hannayuri, 2011. Perundang-Undangan Peternakar, Dan Kesehatan Hewan Tentang Pemotongan Hewan. <http://hannayuri.blogspot.com/2011/05/20/perundang-undangan-peternakan-dan-kesehatan-hewan-tentang-pemotongan-hewan.html>. (Diakses Tanggal 29 Juli 2014).
- Umar, H. 2003, Metodologi Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis, PT. Gramedia Pustaka : Jakarta.
- Jenie, B.S.L dan W.P. Rahayu. 1993. Penanganan Limbah Industri Pangan. Kanisius. Jakarta.
- Kartakusuma, A. 2004. Asisten Deputi Urusan Kajian Dampak Lingkungan. D.I. Panjaitan. Kav. 24. Jakarta.
- Kusnopranto, H. 1995. Limbah Industri dan B-3 Dampaknya terhadap Kualitas Lingkungan dan Upaya Pengelolaannya. Pusat Penelitian Lingkungan Hidup Universitas Mulawarman, Samarinda.

- Lahamma, A. 2006. Persepsi Peternak tentang Limbah Pertanian dalam Pemanfaatannya sebagai Pakan Ternak Sapi di Kecamatan Sukamaju Luwu Utara. Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Lestari, P.T.B.A., 1994. Rumah Pemotongan Hewan Ruminansia Indonesia. P.T. Bina Aneka Lestari, Jakarta.
- Muhyadi, 1989, Pengertian Persepsi. <http://infoskripsi.com>. (Diakses pada tanggal 27 Juli 2014).
- Rachman. M. 2012. Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Peternakan Babi di Kampung Katimbang Kelurahan Paccerrakkang Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar.
- Rakhmat, J. 2005. Psikologi Komunikasi . PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- _____. 1996. Psikologi Komunikasi. Edisi ke sepuluh. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Ramadhan, B.F. 2009. Gambaran Persepsi, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. Jakarta.
- Revo. 2011. Warga Kembali Keluhkan Limbah Rumah Potong Hewan. <http://djanda.koe.blogspot.com/2011/08/warga-kembali-keluhkan-limbah-rph.html>. (Diakses Tanggal 2 Oktober 2014).
- Rianto. 2010. Rumah Potong Hewan sesuai SNI. <http://diporianto.blogspot.com/2010/01/syarat-rumah-potong-hewan-sesuai-sni.html>. Badan Standarisasi Nasional. Jakarta. (Diakses Tanggal 27 Juli 2014).
- Roihatin. A dan Rizqi A. K. 2007 Pengolahan Air Limbah Rumah Pemotongan Hewan (RPH) dengan Cara Elektrokoagulasi Aliran Kontinyu. Jurusan Teknik Kimia Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sanjaya, A.W. Sudarwanto, M. Pribadi, E.S. 1996. Pengelolaan Limbah Cair Rumah Potong Hewan di Kabupaten Dati 11 Bogor. Media Veteriner Vol. III (2). Depok-Bogor.

- Septina. 2010. Rumah Potong Hewan (RPH) Sapi. <http://septina.blogspot.com/2010/03/27/rumah-potong-hewan.html>.(Diakses Tanggal 29 Juli 2014).
- Sihombing, D.T.H. 2000. Teknik Pengelolaan Limbah Kegiatan/Usaha Peternakan.Pusat Penelitian Lingkungan Hidup Lembaga Penelitian, Institut Pertanian Bogor, Bogor
- Simamora, B. 2002.Evaluasi Lingkungan Peternakan Sapi Perah di Kebon Pedes Kodya Bogor Terhadap Masyarakat Sekitarnya.Fakultas Peternakan, Institut pertanian Bogor.
- _____. 2004. Perilaku Konsumen dan Komunikasi Pemasaran. PT. Rosdakarya. Bandung.
- Soehadji, 1992. Kebijakan Pemerintah dalam Industri Peternakan dan Penanganan Limbah Peternakan. Direktorat Jenderal Peternakan, Departemen Pertanian. Jakarta.
- Sopiah. 2008. Perilaku Organisasional. ANDI : Yogyakarta.
- Sudiarto, B. 2008. Pengelolaan limbah peternakan terpadu dan Agribisnis yang berwawasan lingkungan. Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Sudarsono, 1994. Hukum Perkawinan Nasional, (PT. Rineka Cipta : Jakarta).
- Suharno. 2010. Perencanaan Pembangunan Rumah Potong Hewan Kota Surakarta. Penerbit Amus. Surakarta.
- Tjiptadi, W. 1990. Pengendalian Limbah Pertanian. Makalah pada Perdidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup Bagi Wydiasnara Sespa, Sepadya, Sepaladan Sespa Antar Departemen. Jakarta.
- Walgito, B.2002. Pengantar Psikologi Umum. Andi Offset, Yogyakarta.

Lampiran 1. Karakteristik Responden

| No | Nama | Umur | Pendidikan | Pekerjaan | Jenis Kelamin (L/P) | Lama Domisili (Thn) | Status Perkawinan |
|----|------------------|------|------------|--------------------|-----------------------|-----------------------|-------------------|
| 1 | Darmansyah | 47 | STM | Buruh/Wiraswasta | L | 16 | Kawin |
| 2 | Roza | 28 | SMP | Ibu Rumah Tangga | P | 30 | Kawin |
| 3 | Rika | 31 | SMA | Jualan | P | 9 | Kawin |
| 4 | Peri warman | 32 | PT | Wiraswasta | L | 6 | Kawin |
| 5 | Marnis | 44 | SMEA | Ibu Rumah Tangga | P | 16 | Kawin |
| 6 | Fandi Hidayat | 25 | PT | Wiraswasta | L | 7 | Belum Kawin |
| 7 | Aminah | 50 | SD | Ibu Rumah Tangga | P | 3 | Kawin |
| 8 | Yanti | 35 | SMA | Ibu Rumah Tangga | P | 4 | Kawin |
| 9 | Angga Septian | 19 | SMA | Belum Ada | L | 4 | Belum Kawin |
| 10 | Mr. Y | 28 | SMA | Jualan | P | 8 | Belum Kawin |
| 11 | Silvia | 49 | SMA | Ibu Rumah Tangga | P | 17 | Kawin |
| 12 | Yulizman | 49 | STM | Pegawai BUMN | L | 2 | Kawin |
| 13 | Nofri (Arnof) | 35 | SMU | Swasta | L | 20 | Kawin |
| 14 | Rosna | 66 | SD | RT/Tidak ada | P | 45 | Kawin |
| 15 | Edison | 51 | SMA | PNS | L | 5 | Kawin |
| 16 | Mr. Y | 47 | SD | Rumah tangga | P | 3 | Kawin |
| 17 | Safrizal | 53 | SMP | Swasta | L | 46 | Kawin |
| 18 | Gusniati | 50 | SMA | Rumah tangga | P | 15 | Kawin |
| 19 | Najmiwati | 51 | MAN | Rumah Tangga | P | 10 | kawin |
| 20 | Mr. X | 47 | SD | Tani | L | 12 | Kawin |
| 21 | Indri | 17 | SMA | Belum ada/ sekolah | P | 17 | Belum Kawin |
| 22 | Hendra | 28 | SMU | Swasta | L | 8 | Kawin |
| 23 | Mr. Y | 42 | SD | Rumah tangga | P | 2 | Kawin |
| 24 | Kamidani | 43 | SMP | Rumah tangga | P | 2 | Kawin |
| 25 | Melisa | 33 | SMU | Ibu Rumah tangga | P | 30 | Kawin |
| 26 | Apriandi | 27 | SMA | Wiraswasta | L | 11 | Belum Kawin |
| 27 | Hengky | 30 | SMP | Wiraswasta | L | 14 | Belum Kawin |
| 28 | Hendrik | 28 | SMP | Wiraswasta | L | 2 | Belum Kawin |
| 29 | Ricky saputra | 35 | SMA | Wiraswasta | L | 25 | Kawin |
| 30 | Suci | 46 | SMA | Rumah tangga | P | 11 | Kawin |
| 31 | Mr. Y | 25 | PT | Pegawai BUMN | P | 7 | Belum kawin |
| 32 | Iyan | 61 | SD | Jualan/Dagang | L | 27 | Kawin |
| 33 | Muslim | 58 | SMA | Jualan | L | 11 | kawin |
| 34 | Lismarni | 47 | SD | Rumah tangga | P | 1 | kawin |
| 35 | Sukiman | 50 | PT | PNS | L | 15 | Kawin |
| 36 | Yunita Rosalinda | 20 | PT | Belum ada | P | 2 | Belum Kawin |
| 37 | DT. kayo | 45 | SLTA | Jualan | L | 13 | kawin |
| 38 | Rion Pratama H | 21 | PT | Belum ada | L | 17 | Belum Kawin |
| 39 | Asni | 56 | SD | Jualan | P | 27 | kawin |
| 40 | Deswati | 46 | SD | Rumah Tangga | P | 25 | Kawin |
| 41 | Zal | 39 | SLTA | Wiraswasta | L | 12 | Kawin |
| 42 | Zulkifli | 47 | SMA | Wiraswasta | L | 7 | kawin |

| No. | Lokasi/Kebisingan | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|-----|----------------------|---|---|---|---|----------------------------|---|---|---|---|----------------------------------|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | dekat rumah penduduk | | | | | cukup dekat rumah penduduk | | | | | sedikit jauh dari rumah penduduk | | | | | Akses RPH (kendaraan yang membawa hewan keluar masuk) | | | | |
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1 | | | v | | | | | v | | | | | v | | | | | | v | |
| 2 | | | v | | | | | | v | | | | | v | | | | v | | |
| 3 | v | | | | | v | | | | | | | v | | v | | | | | |
| 4 | | v | | | | | | v | | | | | | v | | v | | | | |
| 5 | | v | | | | | | v | | | | | v | | | | | v | | |
| 6 | v | | | | | v | | | | | | | v | | v | | | | | |
| 7 | v | | | | | | | v | | | | | | v | | v | | | | |
| 8 | v | | | | | | | | v | | | | v | | | | | v | | |
| 9 | | v | | | | | | v | | | | | v | | | | | v | | |
| 10 | | | v | | | | | v | | | | | v | | | | | | | v |
| 11 | | | | v | | | | | v | | | | v | | | | v | | | |
| 12 | | | | v | | | | | v | | | | | v | | | | | | v |
| 13 | | v | | | | | | v | | | | | v | | | | | | v | |
| 14 | | | | v | | | | | v | | | | v | | | | | | v | |
| 15 | | | | | v | | | | | v | | | | v | | | | | | v |
| 16 | | | | v | | | | | v | | | | v | | | | | v | | |
| 17 | | | | v | | | | | v | | | | | v | | | | | v | |
| 18 | | | v | | | | | | v | | | | | v | | | | v | | |
| 19 | | | | v | | | | | | v | | | | | v | | | | v | |
| 20 | | | v | | | | | | v | | | | | v | | | | | v | |

| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|-----------------------------------|--------|--------|--------|--------|-------|-------|--------|--------|--------|--------|-------|-------|--------|--------|--------|-------|--------|--------|--------|--------|
| 22 | | v | | | | | | v | | | | | | v | | | | v | | |
| 23 | | v | | | | | v | | | | | | | v | | v | | | | |
| 24 | | | | | v | | | | v | | | | | v | | | | | v | |
| 25 | | | | v | | | | | v | | | | | v | | | | | v | |
| 26 | | v | | | | | v | | | | | | v | | v | | | | | |
| 27 | | v | | | | | v | | | | v | | | | | | v | | | |
| 28 | | v | | | | | | v | | | | | v | | | | | v | | |
| 29 | | | | v | | | | | v | | | | | | v | | | | v | |
| 30 | | | v | | | | | | v | | | | | v | | | | v | | |
| 31 | | v | | | | | v | | | | | | | v | | | v | | | |
| 32 | | | v | | | | | v | | | | | v | | | | | v | | |
| 33 | | v | | | | | | v | | | | | v | | | | | v | | |
| 34 | | | v | | | | | v | | | | | | | v | | | | | v |
| 35 | v | | | | | | v | | | | | | | v | | | v | | | |
| 36 | | | | v | | | | | v | | | | | | v | | | | | v |
| 37 | | | v | | | | | v | | | | | v | | | | | | v | |
| 38 | | | v | | | | | | v | | | | | | v | | | | | v |
| 39 | | | | | v | | | | | v | | | | | v | | | | v | |
| 40 | | | v | | | | | | v | | | | | | v | | | | v | |
| 41 | | v | | | | | | | v | | | | | | v | | | | v | |
| 42 | | v | | | | | | | v | | | | | | v | | | | v | |
| Jumlah Frekuensi Responden | 5 | 13 | 12 | 9 | 3 | 2 | 7 | 17 | 10 | 6 | 0 | 1 | 8 | 14 | 19 | 3 | 7 | 13 | 13 | 6 |
| Persentase | 11.90% | 30.95% | 28.57% | 21.43% | 7.14% | 4.76% | 16.67% | 40.48% | 23.81% | 14.29% | 0.00% | 2.38% | 19.05% | 33.33% | 45.24% | 7.14% | 16.67% | 30.95% | 30.95% | 14.29% |

| No. | Bau | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|-----|-----------|---|---|---|---|-----------------|---|---|---|---|--------------------------|---|---|---|---|--------------------|---|---|---|---|
| | Menyengat | | | | | Cukup Menyengat | | | | | Kurang/Sedikit Menyengat | | | | | Tidak Mudah Hilang | | | | |
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1 | | | v | | | | | | v | | | | | v | | | | v | | |
| 2 | | | v | | | | | | v | | | | | v | | | | v | | |
| 3 | v | | | | | | v | | | | | | v | | | v | | | | |
| 4 | | v | | | | | v | | | | | | | v | | v | | | | |
| 5 | v | | | | | | v | | | | | | | v | | | v | | | |
| 6 | v | | | | | v | | | | | | | | v | | v | | | | |
| 7 | | v | | | | | v | | | | | | | | v | | | v | | |
| 8 | v | | | | | | v | | | | | | | v | | | | | v | |
| 9 | | | v | | | | | v | | | | | | | v | | | | v | |
| 10 | | v | | | | | | | v | | | | | | v | | | | v | |
| 11 | | | v | | | | | v | | | | | | | v | | | | v | |
| 12 | | | v | | | | | | v | | | | | | v | | | | | v |
| 13 | | v | | | | | | v | | | | | | | v | | | | v | |
| 14 | | | | v | | | | | | v | | | | | | v | | | v | |
| 15 | | | | | v | | | | | v | | | | | | v | | | | v |
| 16 | | | | v | | | | | | v | | | | | | v | | v | | |
| 17 | | | | v | | | | | | v | | | | | | v | | | v | |
| 18 | | | v | | | | | | | v | | | | | | v | | | v | |
| 19 | | | v | | | | | | | v | | | | | | v | | | v | |
| 20 | | | v | | | | | | | v | | | | | | v | | | v | |

| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|-------------------------|------------------|--------|--------|--------|--------|-------|-------|--------|--------|--------|--------|-------|-------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|-------|
| 22 | | v | | | | | | v | | | | | v | | | | v | | | | |
| 23 | | v | | | | | | v | | | | | | v | | | v | | | | |
| 24 | | | | v | | | | | | v | | | | | v | | | | | v | |
| 25 | | | | v | | | | | v | | | | | v | | | | | v | | |
| 26 | | v | | | | | | v | | | | | | v | | | v | | | | |
| 27 | | v | | | | | | v | | | | v | | | | v | | | | | |
| 28 | v | | | | | v | | | | | | | | v | | v | | | | | |
| 29 | | | v | | | | | | v | | | | | v | | | | | v | | |
| 30 | | | | v | | | | | v | | | | | | v | | v | | | | |
| 31 | | v | | | | | | v | | | | | v | | | | v | | | | |
| 32 | | v | | | | | | | v | | | | | v | | | | | v | | |
| 33 | | v | | | | | | | v | | | | | v | | | | | v | | |
| 34 | | v | | | | | | | v | | | | | | v | | | | v | | |
| 35 | v | | | | | | v | | | | | | | v | | | | | v | | |
| 36 | | | v | | | | | | | v | | | | | v | | | | | v | |
| 37 | | | v | | | | | | v | | | | | v | | | | | | v | |
| 38 | | | | v | | | | | v | | | | | | v | | | | | v | |
| 39 | | | | | v | | | | | | v | | | | | v | | | | v | |
| 40 | | | v | | | | | | v | | | | | | | v | | | | v | |
| 41 | | | | v | | | | | v | | | | | | v | | | | | v | |
| 42 | v | | | | | | v | | | | | | | v | | | | | | v | |
| Jumlah Responden | Frekuensi | 7 | 15 | 12 | 7 | 1 | 4 | 11 | 11 | 11 | 5 | 0 | 1 | 12 | 17 | 12 | 5 | 12 | 16 | 5 | 4 |
| Persentase | | 16.67% | 35.71% | 28.57% | 16.67% | 2.38% | 9.52% | 26.19% | 26.19% | 26.19% | 11.90% | 0.00% | 2.38% | 28.57% | 40.48% | 28.57% | 11.90% | 28.57% | 38.10% | 11.90% | 9.52% |

| No. | Limbah | | | | | | | | | |
|-----|---------------------------------------|---|---|---|---|----------|---|---|---|---|
| | Langsung Dibuang /Dialirkan Ke Sungai | | | | | Ditumpuk | | | | |
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1 | | | v | | | | | v | | |
| 2 | | | | v | | | | v | | |
| 3 | | v | | | | | v | | | |
| 4 | | v | | | | | v | | | |
| 5 | | | v | | | | v | | | |
| 6 | v | | | | | v | | | | |
| 7 | | v | | | | v | | | | |
| 8 | | | v | | | | v | | | |
| 9 | | | v | | | | | v | | |
| 10 | | | | v | | | | | v | |
| 11 | | | | v | | | | | v | |
| 12 | | | | | v | | | v | | |
| 13 | | | | | v | | | v | | |
| 14 | | | | v | | | | | v | |
| 15 | | | | | v | | | | | v |
| 16 | | | v | | | | | v | | |
| 17 | | | v | | | | | v | | |
| 18 | | | | v | | | v | | | |
| 19 | | | v | | | | v | | | |
| 20 | | | v | | | | v | | | |
| 21 | | | v | | | | v | | | |

| No. | Pencemaran Air | | | | | | | | | |
|-----|----------------|---|---|---|---|--------------------|---|---|---|---|
| | Air Berbau | | | | | Air Tercemar/Keruh | | | | |
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1 | | | | v | | | | | v | |
| 2 | | | | v | | | | | v | |
| 3 | | v | | | | | | v | | |
| 4 | | | | v | | | | v | | |
| 5 | | v | | | | | | v | | |
| 6 | | | v | | | | | v | | |
| 7 | | v | | | | | v | | | |
| 8 | v | | | | | | v | | | |
| 9 | | | | | v | | | | | v |
| 10 | | | | v | | | | | v | |
| 11 | | | | v | | | | | v | |
| 12 | | | | v | | | | | v | |
| 13 | | | v | | | | | | v | |
| 14 | | | | v | | | | | v | |
| 15 | | | | | v | | | | | v |
| 16 | | | | v | | | | | | v |
| 17 | | | | v | | | | | v | |
| 18 | | | v | | | | | v | | |
| 19 | | | v | | | | | | v | |
| 20 | | | v | | | | v | | | |
| 21 | | | | v | | | | v | | |

| | | | | | | | | | | | |
|-------------------------|------------------|-------|--------|--------|--------|--------|-------|--------|--------|--------|-------|
| 23 | | V | | | | | V | | | | |
| 24 | | | | V | | | | | V | | |
| 25 | | | | | V | | | | | V | |
| 26 | | | V | | | | | V | | | |
| 27 | V | | | | | V | | | | | |
| 28 | V | | | | | V | | | | | |
| 29 | | | | V | | | V | | | | |
| 30 | | | V | | | | | V | | | |
| 31 | | V | | | | | V | | | | |
| 32 | | | | V | | | | V | | | |
| 33 | | | V | | | | | V | | | |
| 34 | | | | | V | | | V | | | |
| 35 | | V | | | | | V | | | | |
| 36 | | | | | V | | | V | | | |
| 37 | | | V | | | | | V | | | |
| 38 | | | | V | | | | | V | | |
| 39 | | | | | V | | | | V | | |
| 40 | | | | | V | | | V | | | |
| 41 | | | | V | | | | V | | | |
| 42 | | | V | | | | V | | | | |
| Jumlah Responden | Frekuensi | 3 | 6 | 15 | 10 | 8 | 4 | 13 | 17 | 6 | 2 |
| Persentase | | 7.14% | 14.29% | 35.71% | 23.81% | 19.05% | 9.52% | 30.95% | 40.48% | 14.29% | 4.76% |

| | | | | | | | | | | | |
|-------------------------|------------------|-------|--------|--------|--------|--------|-------|--------|--------|--------|--------|
| 23 | | V | | | | | V | | | | |
| 24 | | | | | | V | | | | | V |
| 25 | | | | | | V | | | | | V |
| 26 | | V | | | | | V | | | | |
| 27 | | | | V | | | | | V | | |
| 28 | V | | | | | | | | V | | |
| 29 | | | | | | V | | | | | V |
| 30 | | | | | | V | | | | | V |
| 31 | | V | | | | | V | | | | |
| 32 | | | | V | | | | | V | | |
| 33 | | | | V | | | | | V | | |
| 34 | | | | | V | | | | | | V |
| 35 | | V | | | | | V | | | | |
| 36 | | | | | | V | | | | | V |
| 37 | | | | | | V | | | | V | |
| 38 | | | | | | V | | | | | V |
| 39 | | | | | | V | | | | V | |
| 40 | | | | | | V | | | | V | |
| 41 | | | | | | V | | | | | V |
| 42 | | | | | | V | | | | V | |
| Jumlah Responden | Frekuensi | 2 | 8 | 9 | 15 | 8 | 0 | 6 | 12 | 13 | 11 |
| Persentase | | 4.76% | 19.05% | 21.43% | 35.71% | 19.05% | 0.00% | 14.29% | 28.57% | 30.95% | 26.19% |

| No. | Indikator | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|-----|--------------------|---|---|---|---|---|-----|---|---|---|---|--------|---|---|---|---|---|----------------|---|---|---|---|---|---|
| | Lokasi/ Kebisingan | | | | | | Bau | | | | | Limbah | | | | | | Pencemaran Air | | | | | | |
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | |
| 1 | v | | | | | | | v | | | | | | | v | | | | | | v | | | |
| 2 | v | | | | | | | | v | | | v | | | | | | | | | | | v | |
| 3 | | | v | | | | | | | | v | | | | | | v | | | | | | | v |
| 4 | v | | | | | | | | v | | | v | | | | | | | | | | | v | |
| 5 | v | | | | | | v | | | | | | | | v | | | | v | | | | | |
| 6 | | | | v | | | | | v | | | v | | | | | | v | | | | | | |
| 7 | v | | | | | | v | | | | | | | | | | | | | | | | v | |
| 8 | v | | | | | | v | | | | | v | | | | | | v | | | | | | |
| 9 | | | | | | | | | v | | | | v | | | | | | | | | | | v |
| 10 | | | v | | | | | v | | | | | | | | | | | | | | | | v |
| 11 | | | | | | v | | | | | v | | | | | | v | | | | | | v | |
| 12 | | | | | v | | | | | | v | | | | | | v | | | | | | | v |
| 13 | v | | | | | | | v | | | | | | | v | | | | | | | | | v |
| 14 | | | | | | v | | | | | v | | | | | | v | | | | | | | v |
| 15 | | | | | v | | | | | | v | | | | v | | | | | | | | | v |
| 16 | | | | | | v | v | | | | | | | | v | | | | | | | | | v |
| 17 | | | v | | | | v | | | | | | | v | | | | | | | v | | | |
| 18 | v | | | | | | v | | | | | | | v | | | | v | | | | | | |
| 19 | | v | | | | | | | | | v | | | v | v | | | | | | | | v | |
| 20 | | v | | | | | | v | | | | | | v | | | | | | | | | | v |
| 21 | | | | | | v | | v | | | | | | | v | | | | | | | v | | |

| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|-------------------------|------------------|--------|-------|--------|-------|-------|--------|--------|--------|--------|-------|--------|--------|--------|--------|-------|-------|--------|-------|-------|--------|--------|-------|--------|
| 22 | | | | V | | | V | | | | | | | | | | V | | | | | | V | |
| 23 | | | | | | V | | V | | | | V | | | | | | | | V | | | | V |
| 24 | | | | | V | | | | | V | | | | | | | V | | | | | | V | |
| 25 | | | | | | V | | | | | V | | | | | | V | | | | | | | V |
| 26 | | | V | | | | | | | | V | | V | | | | | | | | | | | V |
| 27 | | V | | | | | | V | | | | V | | | | | | | | | | V | | |
| 28 | V | | | | | | | | | | V | | | | | V | | | | | | | | V |
| 29 | | | | | | V | | V | | | | V | | | | | | | | | | | | V |
| 30 | V | | | | | | V | | | | | | V | | | | | | | | | V | | |
| 31 | V | | | | | | | V | V | | | | | V | | | | | V | | | | | |
| 32 | V | | | | | | V | | | | | V | | | | | | | | | V | | | |
| 33 | V | | | | | | | V | | | | | V | | | | | | | | | | | V |
| 34 | | | | | | V | V | | | | | | | | | | | V | | | | | | V |
| 35 | | | V | | | | V | | | | | | | | | | | V | | | | | | V |
| 36 | | | | | V | | | | | V | | | | | | | | V | | | | | | V |
| 37 | | | V | | | | | V | | | | V | V | | | | | | | | | | | V |
| 38 | | | | | | V | | | | | | V | V | | | | | | | | | | | V |
| 39 | | | | | | V | | | | | | V | | | | | | | V | | | | | V |
| 40 | V | | | | | | | | V | | | | | V | | | | | | | | | | V |
| 41 | V | | | | | | V | | | | | | | | | V | | | | V | | | | |
| 42 | V | | | | | | V | | | | | V | V | | | | | | | | | | V | |
| Jumlah Responden | Frekuensi | 16 | 3 | 6 | 2 | 4 | 10 | 13 | 11 | 6 | 3 | 10 | 15 | 9 | 5 | 3 | 2 | 9 | 4 | 2 | 5 | 7 | 4 | 20 |
| Persentase | | 38,10% | 7,14% | 14,29% | 4,76% | 9,52% | 23,81% | 30,95% | 26,19% | 14,29% | 7,14% | 23,81% | 35,71% | 21,43% | 11,90% | 7,14% | 4,76% | 21,43% | 9,52% | 4,76% | 11,90% | 16,67% | 9,52% | 47,62% |

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama **Ilyasa Dharma** lahir di Padang, Kecamatan Koto Tengah Kelurahan Lubuk Buaya pada tanggal 25 September 1991 dari pasangan Ayahanda Baswardi dan Ibunda Ernida. Penulis adalah anak ke enam dari enam bersaudara.

Pendidikan dasar diselesaikan pada tahun 2004 di SD Negeri 01 Bungo Pasang. Tahun 2007 menyelesaikan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 13 Padang, pada tahun 2010 menamatkan pendidikan di SMA ADABIAH dan pada tahun 2010 penulis diterima sebagai mahasiswa di Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang melalui SNMPTN..

Pada tanggal 03 Juni sampai 22 Juli 2013 penulis melaksanakan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Nagari Tanjuang Bungo, Kecamatan Suliki, Kabupaten Lima Puluh Kota. Pada tanggal 14 September sampai 22 Oktober 2013 melaksanakan Farm Experience di Unit Pelaksanaan Teknis UPT Fakultas Peternakan Andalas Padang.

Penulis

ILYASA DHARMA